

SKRIPSI

UNSUR-UNSUR SASTRA DALAM SYAIR IMAM SYAFI'I



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022M/1443H

UNSUR-UNSUR SASTRA DALAM SYAIR IMAM SYAFI'I



OLEH

**DEWI
NIM. 17.1500.007**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022M/1443H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

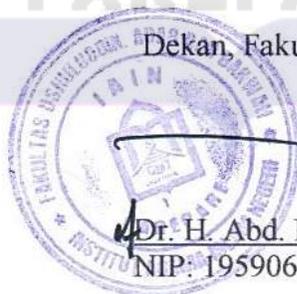
Judul Skripsi : Unsur-unsur Sastra dalam Syair Imam Syafi'i
Nama Mahasiswa : Dewi
NIM : 17.1500.007
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor. B-2803/Ing.39.7/PP.00.9/10/2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Muhammad Haramain M. Sos. (... ..)
NIP : 1984031122005031003
Pembimbing pendamping : Dr. Hamsa, M.Hum. (... ..)
NIP : (... ..)

Mengetahui:

Dekan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP: 195906241998031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Unsur-unsur Sastra dalam Syair Imam Syafi'i
Nama Mahasiswa : Dewi
NIM : 17.1500.007
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor. B-2803/Ing.39.7/PP.00.9/10/2021
Tanggal Kelulusan : 23 Februari 2022

Disetujui oleh Komisi Penguji:

Muhammad Haramain M.Sos	(Ketua)	(.....)
Dr. Hamsa, M.Hum	(Sekretaris)	(.....)
Dr. H. Abd. Halim K, M.A	(Anggota)	(.....)
Drs. Abd. Rahman Fasih, M.Ag	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., M.A
NIP. 195906241998031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Unsur-unsur Sastra dalam Syair Imam Syafi'i.

Tidak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia dipenjuru dunia.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima banyak bantuan dan juga bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi.
3. Bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Arab yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan kepada penulis.
4. Bapak Muhammad Haramain M. Sos selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Dr. Hamsah, M .Hum selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu meluangkan waktu dan membimbing dengan ikhlas, mengarahkan, memberikan ide dan inspirasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.
6. Kedua orang tua penulis, terima kasih sebesar-besarnya untuk Ayahanda Muh. Tahir Tande dan Ibunda Hasni Desong tercinta yang senantiasa memberikan bimbingan, kasih sayang, doa, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Arab Angkatan 2017, yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, serta para sahabat yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca pada umumnya.

Parepare, 03 Februari 2022

Penyusun,



DEWI
Nim. 17.1500.007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Dewi

NIM : 17.1500.007

Tempat/Tgl. Lahir : Mallang, 02 Desember 1999

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Unsur-unsur Sastra dalam Syair Imam Syafi'i

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 03 Februari 2022

Penyusun



DEWI

Nim. 17.1500.007

ABSTRAK

Dewi, *Unsur-unsur Sastra dalam Syair Imam Syafi'i* (dibimbing oleh Bapak Muhammad Haramain M. Sos dan Bapak Dr. Hamsah, M. Hum)

Ilmu atau sastra ilmiah ini muncul pada saat orang mempertanyakan hakikat karya sastra. Ilmu sastra lahir setelah karya sastra. Karya sastra dapat diciptakan untuk menikmati dan setiap penulis memiliki cara mengemukakan gagasan dan menggambarkan karya sastranya sebagai sarana untuk memahami makna dan konsep yang ada dalam benak si penutur. Adapun metode yang digunakan yaitu mengungkap disiplin ilmu. Dalam karya sastra Arab yang terdapat dalam sebuah karya sastra yaitu syair-syair Imam Syafi'i yaitu syair Imam Syafi'i yang dikumpulkan menjadi satu buku dengan tema, yaitu kematian, ketuhanaan dan menuntut ilmu. Dalam karakteristik syairnya yaitu syair klasik, didalamnya dapat kita ambil nasehat dan hikmahnya.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan datanya dimulai dari membaca dan mengulang-ulang tentang sastra yang diteliti, memahami isi-isi sastra yang diteliti, mencari buku-buku yang menyangkut judul penelitian untuk dijadikan referensi, mengambil beberapa sastra yang terdapat dalam unsur sastra "Imam Syafi'i" dan menganalisa yang mana terdapat unsur sastra dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Unsur-unsur Sastra dalam syair Imam Syafi'i dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami syair-syair Imam syafi'i. Kebenaran Rasa (*Shidq al-Shidq Athifah*) Maksudnya rasa itu timbul dengan sebenarnya, tidak dibuat-buat sehingga rasa tersebut dapat memberikan nilai yang kekal dalam sebuah karya sastra. *Quwah al-Athifah*, rasa tenang (*hadi'*) itu lebih berpotensi memberikan pengaruh kepada pembaca. *Tanawu al-Athifah*, Ragam rasa adalah kemampuan sastrawan dalam mentransformasikan kesan-kesan rasa yang beraneka ragam dalam jika pembaca, seperti rasa cinta, rasa semangat, rasa kagum, rasa simpati, rasa bangga, dan sebagainya, Rasa sastra semacam ini merupakan bakat yang tidak banyak dimiliki oleh sastrawan. *Tsabat al-Athifah*, Kelanggengan rasa pada diri seorang sastrawan atau penyair selama ia berkarya. Hal ini dimaksudkan agar rasa tersebut kuat berpengaruh pada hasil karyanya.

Kata Kunci: Unsur-unsur, Sastra, Syair Imam Syafi'i

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	9
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
G. Landasan Teori	13
H. Metode Penelitian	23
1) Jenis Penelitian	23
2) Pendekatan Penelitian.....	23
3) Jenis Data.....	24
4) Metode Pengumpulan Data	24
5) Sumber Data	24
6) Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	24
BAB II UNSUR-UNSUR SASTRA.....	26
A. Ilmu Sastra	26
B. Macam-macam Sastra.....	29
C. Ciri-ciri Sastra.....	34
D. Pengertian Syair.....	35

E. Unsur-unsur Sastra	41
BAB III BIOGRAFI IMAM ASY SYAFI'I	50
A. Nasab	50
B. Tahun dan Tempat Lahirnya	51
C. Pembukuan Syair Imam Syafi'i	51
D. Imam Syafi'i Menuntut Ilmu	52
E. Murid-murid Imam Syafi'i	53
F. Karya-karyanya	54
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	57
A. Hasil Penelitian	57
a) Unsur-unsur Sastra	57
b) Syair	69
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	93
BIODATA PENULIS	94

PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra pada awalnya merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pembelajaran. Sastra sebagai sarana pembelajaran berfungsi secara maksimal pada saat masyarakat belum mengenal tulisan dan teknologi. Saat ini sastra menjadi sarana tunggal untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Pembelajaran itu terutama berkaitan dengan budi pekerti, nilai-nilai luhur dan budaya suatu masyarakat. Pembelajaran itu biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua atau orang lain yang mempunyai cerita.¹

Sastra memiliki banyak makna *pertama*, sastra sebagai hasil karya seni, *kedua*, sastra sebagai keseluruhan hasil karya, baik sebagai hasil karya seni maupun sebagai ilmu. Khazanah sastra dibedakan menjadi sastra lisan dan tulisan, sastra lama dan sastra modern, sastra daerah dan sastra nasional, sastra populer dan sastra serius.²

Sedangkan ilmu dalam bahasa Arab bukan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu Sharf (morfologi), nahwu (sintaksis), 'lm al-dilalah (semantik), balaghah (sintaksis), a'rudl (sajak /musikalitas), dan sebagainya, dan juga bukan ilmu yang definitif mempunyai objek kajian tersendiri (independen). Tetapi, yang dimaksud dengan ilmu sastra adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra. Apakah ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra,

¹Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 4.

²Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 408.

macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjelaskan perkembangan sastra.³

Keberadaan sastra lama atau sastra daerah yang terdapat diberbagai pelosok nusantara, tidak lepas dari unsur-unsur masyarakat yang membangunnya, sehingga apa yang dihasilkan dalam karya sastra lama merupakan replika atau sebuah penggambaran dari keadaan masyarakat pada waktu itu, baik keadaan sosial, religi (keagamaan). Maupun adat istiadat. Sastra lama juga sebagai perekam kebudayaan masing-masing daerah di nusantara dari kurun waktu yang relatif cukup lama, didalamnya menampung berbagai buah pikiran, ajaran, budi, dan lain sebagainya.⁴

Adapun hasil pemikiran atau sebuah karya tidak lepas dari sebagai media komunikasi.⁵ Segala aspek kemaknaan yang hendak disampaikan oleh penutur itu bisa melalui sarana bahasa.⁶ Bahasa adalah sistem tanda, yaitu suatu keterjalinan tanda-tanda dengan aturan tertentu yang memungkinkan bahasa menjalankan fungsinya sebagai sarana yang representasi dan komunikasi.⁷ Bahasa sebagai alat komunikasi sosial, yaitu untuk memahami makna atau konsep yang ada dalam benak penutur (signifikan) yang ingin menutur sampaikan.⁸ Dalam menyampaikan konsep

³Hamsa, Disertasi: *Kajian Kesusatraan Modern Kisah Nabi Yusuf* (Makassar: 2019), h. 4.

⁴Yoani Juita Sumasari. Artikel: *Analisis Unsur-Unsur Dalam Hikayat Cerita Taifah*. Vol, 4 No. 2.

⁵Emil Badi Yakub, *fusl Fi Fiqih Al Luqah Al Arabiyyah* (Libanon: Muassasah al-hadisa Lil Kitab, 2018), h. 10.

⁶J. D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 2.

⁷Rh. Widada Sau Sure, *Untuk Sastra Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural* (Bandung: Jala Sultra, 2009), h. 17.

⁸Seoparno, *Dasar-dasar Lenguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 1.

tersebut, pembicara atau penulis dengan menggunakan bahasa sebagai sarana dengan menggunakan suatu cara. Cara ini bisa dikenal dengan cara bahasa.⁹

Sastra merupakan suatu pemikiran dan perasaan seseorang dalam menghasilkan karya sastra yang mencerminkan nilai sosial kemasyarakatan. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari Sanskerta (bahasa yang sempurna) yaitu kata *śāstra* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan kata *trā* menunjukkan alat atau suasana. Maka dari itu sastra dapat berarti, alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaran; misalnya silpa sastra, buku arsitektur kesusastraan, buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan *su-* berarti baik, indah, sehingga susastra dapat dibandingkan dengan berbagai karya tulisan yang halus “belles letter”.¹⁰

Dikutip dari Atmazakki, bahwa ilmu sastra dalam bahasa Arab meliputi:

1. Teori sastra
2. Sejarah sastra
3. Kritik sastra

Sastra dalam bahasa Indonesia berarti : (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). (2) karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama epik, dan

⁹Sudjiman, *Bunga Rampai Sulistika Bahasa* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 13.

¹⁰A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu sastra* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1984), h. 20.

lirik,(3). Kitab suci (Hindu), (Kitab) ilmu pengetahuan, (4) pustaka, kitab primbon (berisi) ramalan, hitungan, dan sebagainya, dan (5) tulisan huruf.¹¹

Sedangkan Andre Lafevere, berpandangan bahwa karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang dimiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan sekaligus.¹²

Sedangkan menurut Plato sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (mimesis). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide.¹³

Menurut Atar Semi, sebuah karya sastra berhasil disebut karya sastra apabila semua hasil karyanya berasal dari mengamati insan bumi dan kegiatannya yang dituang dalam ungkapan bahasa sebagai sarannya.¹⁴

Sedangkan Andre Lafevere, berpandangan bahwa karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang dimiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan sekaligus. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidaklah sekedar menghadirkan memotret begitu saja, melainkan secara subsantiasial menyarankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahny. Gagasan keindahan ini dapatlah dikatakan fungsi ganda, untuk mengkomunikasikan kenikmatan estetik

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Badan pengembangan dan pembinaan bahasa, kementerian pendidikan dan kebudayaan : 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sastra> (01Mei 2021) (catatan: 01 mei 2021 adalah tanggal ketika situs tersebut diakses)

¹²Siti Suwadah Rimang, *Kajian Sastra Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Aura Pustaka), h. 2.

¹³Surastina, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: Jl.Waru 73 Sambilegi Baru Maguwoharjo, 2018), h. 5.

¹⁴Atar Semi, *Metode penelitian sastra* (Bandung : Angkasa, 1993), h. 8.

(*esthetic enjoyment*), menentukan kehidupan itu sendiri dalam figurasi estetik dunia yang lain (sastra).¹⁵

Kata sastra dalam bahasa Indonesia itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti kehidupan.¹⁶

Sumarjo dan Saini mengemukakan bahwa sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Pikiran dimaksud adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Pembuktian tersebut menyiratkan bahwa sastra merupakan hasil interaksi antara manusia sebagai individu dan ukiran, perasaan, pandangan, ide-ide dan gagasan tanpa melibatkan alam, lingkungan dan konteks sosial budaya. Sebagai hasil cipta dan karya individu, sastra menjadi karya yang tertutup, sulit dipahami, bersifat pribadi. Para pembaca bisa memberi interpretasi pada tingkat dugaan dan mereka-reka sedangkan kebenaran mutlak ada pada pengarang.¹⁷

Sedangkan karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa yang

¹⁵Siti Suwadah Rimang. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*, h. 5.

¹⁶Emzir dan Saiful Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Depok: perpustakaan Nasional Katalog Dalam terbitan KDT, 2017), h. 17.

¹⁷Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 5.

dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa.¹⁸

Karya sastra yang memiliki keistimewaan gaya bahasa antara lain adalah *Diwan al-Imam asy-Syafi'i* yang berisi kumpulan puisi oleh imam *madzhab*, fiqh, yaitu Imam asy-Syafi'i, yang mayoritas umat muslim di Indonesia mengetahuinya. Dari sekian banyak para ahli fiqh, lebih spesifik lagi para mazhab, hanya Imam asy-Syafi'i yang di kenal sebagai sastrawan dan penyair yang menjadi rujukan penting bagi dunia sastra Arab.¹⁹ Imam asy-Syafi'i mengajarkan segala sesuatu tentang hukum-hukum dan tata cara mengamalkan ajaran agama Islam. Mazhab Imam asy-Syafi'i banyak dianut mayoritas muslim Indonesia. Selain menjadi ahli hukum Islam beliau juga ahli bidang bahasa, karena di awal beliau belajar adalah mengenal bahasa Arab. Beliau juga ahli bidang kesusasteraan, syair, sajak. Ketika masih berumur 15 tahun.²⁰

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Idris Abbas ibn Ustman ibn Syafi'i.²¹ kemudian dikenal dengan nama Imam asy-Syafi'i, gelar asy-Syafi'i tersebut diambil dari neneknya yang keempat yaitu Syafi'i bin Sa'ib.²² Beliau lahir di

¹⁸Ali Imron Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Pres, 2017), h. 8.

¹⁹Muhammad Ibrahim Salim, *Syair-syair Imam Syafi'i* (Kairo: Maktabah Ibnu Sina), h. 5.

²⁰Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 175.

²¹Naim Zarzur, *Diwan Imam Syafi'i* (Beirut-Libanon: Dar al- Kutub al-'Al'ilmiyah, 1992), h. 11.

²²Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), h. 14.

Ghaza,²³ palestina pada tahun 150 H, yang bertepatan dengan meninggalnya Imam Hanifah, dan kemudian Al-Syafi'i wafat pada usia lima puluh empat tahun di Cairo 204 H.

Imam Asy-Syafi'i juga pernah berkata berkata,"awal-awal masa kecilku di kota Makkah, saya pernah bermimpi bahwa seorang yang sangat berwibawa menjaga menjadi imam dalam shalat di Masjidil Haram, setelah ia selesai mengimami shalat.²⁴

Imam Asy-Syafi'i di saat umurnya masih kecil sudah berguru kepada beberapa ahli ilmu. Salah satu ilmu yang beliau pelajari adalah ilmu bahasa Arab dan syair-syair. Untuk tujuan tersebut beliau mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama (kabilah) "*Huzail*" kurang lebih 10 tahun. Imam Syafi'i banyak menghafal syair-syair dan qasidah dari kablh Huzail. Al-Asma'I pernah berkata bahwa beliau pernah membetulkan atau memperbaiki syair-syair Huzail oleh seorang pemuda dari keturunan bangsa Quraisy yang disebut dengan namanya Muhammad Bin Idris, yang maksudnya adalah Imam Asy-Syafi,i.²⁵

Salah satu karya sastra beliau yang berisi kumpulan syai-syair adalah Diwan al-Imam Asy- Syafi'i. Memuat 385 bait syair dalam corak, qawafi, dan wazna atau ritme yang berbeda,²⁶ Dengan tema-temanya yaitu budi pekerti, pergaulan,

²³Sekarang dikenal sebagai jalur gaza. Sebuah kota pantai yang indah dan subur yang terletak di bagian barat Palestina. Daerah ini sekarang dikuasai kaum Zionis Israel.

²⁴Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2017), h. 20.

²⁵Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Mazhab (Hanafi-Malik-Hambali-Syafi'i)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 143-144.

²⁶Abdul Mukti Thabrani, *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*, Okara, Vol. II, Thn. I, November 2006, h. 209.

pengambaran, menuntut ilmu, cinta, dan ketuhanan. Dengan karakteristik syairnya yaitu puisi klasik, yang di dalamnya dapat kita ambil nasihat dan hikmah.²⁷

Dari jumlah itu, yang terbanyak adalah tentang ilmu. Imam syafi'i dalam salah satu syairnya menyatakan:

*أَخِي لِنَتَّالِ الْعِلْمِ إِلَّا بِسِتَّةِ سَائِنِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ
* ذَكَاةً، وَحِرْصًا، وَاجْتِهَادًا، وَبُلْغَةً وَصُحْبَةَ أُسْتَاذٍ،
* وَطُولُ زَمَانٍ*

Saudaraku, tak kan kau dapatkan ilmu, kecuali dengan enam perkara, akan kuberitahukan kepadamu yaitu kecerdasan otak, tekad, kesungguhan, bekal, bimbingan guru dan waktu luang.²⁸

Unsur sastra terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur- unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra.²⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat rumusan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Unsur-Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi'i ?

²⁷Ahmad Abdusslamam al-Indunisi Nahrawi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i, Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa* (Jakarta: Penerbit Hikmah PT. Mizan Publika, 2008), h. 209.

²⁸Muhammad Ibrahim Salim, *Syair-syair Imam Syafi'i* (Kairo: Maktabah Ibnu Sina, 2019), h. 138.

²⁹Azwardi, *Pendidikan bahasa dan sastra indonesia* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 2018), h. 35.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja yang mengandung unsur-unsur sastra yang terdapat dalam syair imam Syafi'i.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi wawasan dan sarana pengembang unsur-unsur syair Imam Asy-Syafi'i serta dapat memberikan kerangka teoritik terhadap pengembangan dalam unsur-unsur dalam Syair Imam Syafi'i

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya unsur-unsur sastra dalam syair Imam Syafi'i.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai unsur-unsur sastra dalam syair Imam Syafi'i.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah tafsir terhadap judul penelitian, maka perlu ditegaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian yang diajukan. Adapun istilah-istilah yang akan ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur sastra

Unsur-unsur sastra adalah bagian terkecil dari unsur intrinsik yang didalamnya terdapat empat bagian yaitu : 1) rasa (العاطفة), 2) imajinasi (الخيال), 3) gagasan (الفكرة), dan 4) bentuk (الصورة). Dalam kajian sastra Arab disebutkan, bahwa sebuah ungkapan dapat di kategorikan sebagai karya sastra, baik genre syair maupun prosa, apabila ungkapan tersebut memenuhi empat unsur, yaitu 1) rasa (العاطفة), 2) imajinasi (الخيال), 3) gagasan (الفكرة), dan 4) bentuk (الصورة). Ada yang menyebut *al-fikrah* dengan istilah العنى (tema), dan shurah dengan istilah الأسلوب (gaya bahasa). Unsur-unsur ini yang kemudian disebut dengan istilah unsur- unsur intrinsik (al-‘anashir al-dakhiliyyah) , yaitu unsur-unsur dalam yang membangun sebuah sastra.³⁰

Menurut Nurgiyantoro, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh/penokohan, latar, alur, dan amanat.³¹

Sedangkan stuktur menurut Zaidan artinya susunan yang memperlihatkan tata hubungan antara unsur pembentuk karya sastra atau rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu.

Ahmad Amin dalam bukunya *Fajr al-Islam*³², mengatakan bahwa percakapan bangsa Arab Jahiliyah meliputi bahasa, *Syi'ir* (syair) dan cerita. Para ahli berpendapat bahwa para penyair masa jahiliyah adalah sebagai ulama, yaitu orang yang mengetahui tentang nasab, sejarah, suku, dan

³⁰Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 75.

³¹Azwardi, *Metode penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 2018), h. 225.

³²Ahmad amin, *Fajr al Islam* (Beirut: Dar al Fikr, 1983), h. 50-51.

kejadian-kejadian yang didalam kabilah. Kata *syu'ara* sama dengan *adra* yang berarti tahu, maka syair berarti alim (tahu), Kemudian pengertian syair dikhususkan bagi suatu bentuk dari pada perkataan.³³

Kata syair berasal dari bahasa Arab “*syu'ur*” yang artinya perasaan. Syair timbul setelah terjadinya pengaruh kebudayaan Islam. puisi ini terdiri atas empat baris se bait, berisi nasihat, dongeng dan sebagian besar berisi cerita. Syair kerap hanya mengutamakan isi. Ciri-ciri syair:

- a. Terdiri dari empat baris.
- b. Tiap baris terdiri atas 4-5 kata (8-12 suku kata).
- c. Persamaan bunyi atau sajak akhir sama dan sempurna.
- d. Tidak ada sampiran dan keempatnya merupakan isi.
- e. Terdiri atas beberapa bait dan tiap bait berhubungan.
- f. Biasanya terdiri atas cerita atau berita.³⁴

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam tinjauan penelitian terdahulu, diuraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.³⁵ Penelitian terdahulu digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Disatu sisi juga merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau

³³Munir Subarman, *Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam* (Jawa tengah: Deepublish, 2015), h. 24.

³⁴Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Emzir dan Saifur Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: perpustakaan Nasional Katalog Dalam terbitan KDT, 2017), h. 237-240.

³⁵Tim TA Prodi TI Stitek Bontang , *Buku Panduan Tugas Akhir Teknik Informatika Stitek Bontang Tim TA Prodi TI Stitek Bontang* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 31.

kekurangan yang ada sebelumnya. Penelitian tentang syair Imam Syafi'i telah banyak diteliti. Walaupun telah banyak diteliti tetapi setiap penelitian mempunyai konsentrasi berbeda-beda, seperti halnya dalam penelitian ini yang berkonsentrasi pada unsur-unsur sastra dalam syair Imam Syafi'i.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, wajib bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya guna menghindari plagiarisme dan menjadikan adanya relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan penelitian yang relevan dengan judul peneliti.

1. Buku kumpulan puisi-puisi Imam asy-Syafi'i, yaitu *Diwan al-Imam asy-Syafi'i* yang ditulis dengan bahasa arab oleh Yusuf Syaikh Muhammad Baqa'i, yang diterbitkan oleh Maktabah Tijariyah Makkah pada tahun 1988. di dalam buku tersebut berisikan biografi Imam asy-Syafi'i dan kumpulan puisi-puisi Imam asy-Syafi'i yang dikelompokkan berdasarkan qafiyah atau kata akhir pada sajak dan disusun berdasarkan huruf hijaiyyah berbedaan dari penelitian ini adalah menjelaskan biografi dan syair Imam Asy-Syafi'i sedangkan penelitian dari Desy Aryani menjelaskan tentang kajian bentuk dan isi. Adapun persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang syair-syair Imam Asy-Syafi'i³⁶
2. Desy Aryani, mahasiswa program studi Sastra Arab fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya tahun 2012 : "Lima Puisi Imam Syafi'i Kajian Bentuk dan Isi". Di dalam penelitiannya penulis mampu mengungkap struktur puisi

³⁶*Dîwân al-Syafi'i*, editor: Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, Maktabah Tijariyah Makkah, 1988.

Imam Syafi'i dengan menggunakan pendekatan ilmu 'arud. Adapun unsur-unsur *Ma'ani* yang terdapat pada kelima puisi sesuai dengan gagasan atau tema ketuhanan. Unsur yang menjadi dominan pada kelima puisi Imam Syafi'i ini adalah unsur *khobar*. Unsur *khobar* memiliki jumlah yang paling banyak dibandingkan unsur-unsur *Ma'ani* lainnya.³⁷

G. Landasan teori

1. Sastra

a. Pengertian Sastra

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sanskerta. Terdiri dari kata *sa* yang berarti alat atau sarana. Dengan demikian, kata sastra berarti alat dan sarana untuk mengarahkan dan memberi petunjuk. Ada yang menyebut *susastra*, mendapat imbuhan *su-* yang berarti baik atau indah. Berarti kata *susastra* adalah alat atau sarana untuk mengarahkan dan memberi petunjuk yang baik atau indah.³⁸

Walapun bahasa sastra merupakan sebuah fenomena, terutama fenomena sosial tetapi tidak bisa disejajarkan dengan ragam-ragam bahasa konteks *sociolinguistik*, sebab bahasa sastra memiliki sosok tersendiri. Bahkan, bahasa sastra masih berupa hipotesis yang perlu di kaji kebenarannya.³⁹

³⁷Desy Aryani, "Lima Puisi Imam Syafi'i Kajian Bentuk dan Isi" (Skripsi sarjana; program studi Sastra Arab fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya tahun, 2012), h. 56.

³⁸Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan* (Banyuwangi: Institut Agama Ibramhimy Banyuwangi, 2018), h. 2.

³⁹Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis* (Malang: Universitas Brawijaya), h. 91.

Adapun landasasn teori yang digunakan pada penelitian ini berlandaskan pada landasan teori-teori yang digunakan pada ilmu sastra. Teori yang dimaksud adalah teori sastra. (نظريّة الأديب) Teori sastra ialah bagian ilmu sastra yang membicarakan pengertian pengertian dasar tentang sastra, unsur-unsur yang membangun karya sastra, macam-macam sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para pakar tentang apa yang dinamakan sastra. Teori sastra tidak akan pernah sempurna tanpa bantuan sejarah sastra dan kritik sastra, sejarah sastra juga tidak dapat dipaparkan apabila teori dan kritik sastra itu tidak jelas, juga dengan kritik sastra, ia tidak akan mencapai sasaran manakala teori sastra dan sejarah sastra tidak dijadikan landasan berpijak. Secara garis besar teori sastra bergerak pada empat paradigma, yaitu penulis (pengarang), karya sastra (teks), pembaca, dan kenyataan atau semesta. Ada saatnya pemahaman terhadap karya sastra dititikberatkan kepada pengarang, sehingga ia dianggap orang yang super, orang yang mempunyai wibawa dalam pemberian makna karyanya.⁴⁰

Adakalanya perhatian ditujukan terhadap karya serta semata, atau adakalanya dititik beratkan kepada pembaca sebagai orang yang memberi makna, dan adakalanya menghubungkan karya sastra dengan kenyataan. Dalam kaitan ini, Suwardi Endraswara, mengutip pendapat Abrams, memberikan kerangka pendekatan kritis terhadap karya sastra sebagai berikut: pendekatan yang berhubungan dengan pengarang disebut *pendekatan ekspresif*. Pendekatan yang menitik beratkan pada teks sastra disebut *pendekatan obyektif*, yang kelak disebut juga dengan *strukturalisme*

⁴⁰Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 18.

atau *intrisik*. Sementara penelitian yang menghubungkan karya sastra dengan kesemestaan (*universe*) disebut *pendekatan mimetik*. Untuk memenuhi tuntutan keempat paradigma dan keempat pendekatan kritis itulah kemudian dirumuskan atau diciptakan teori-teori tentang karya sastra. Misalnya, teori struktural, resepsi, semiotik, sosial, psikologis, dan teori-teori lainnya. Pada dasarnya teori-teori tersebut bukanlah diciptakan khusus untuk kepentingan ilmu sastra. Akan tetapi, ia dimunculkan oleh para pakar dalam bidang ilmu-ilmu lain. Berhubung teori-teori tersebut dipandang mampu untuk menjelaskan keberadaan dan makna karya sastra secara ilmiah, maka ia dipergunakan terutama setelah dirumuskan untuk kepentingan ilmu sastra.⁴¹

Dikutip dari Thaha Husein, kata *adab* merupakan derivatif (*isytiqaq*) dari kata *al-adbu* yang berarti undangan ke pesta. Sementara menurut Nalino, *al-adbu* berarti tradisi. Bentuk jamak dari *adbun* adalah *ad'ab* (أَدَاب). Kemudian setelah mengalami proses morfemis (*i'lal*) berubah menjadi *adab*. Karena seringnya dipergunakan kata *adab*, maka orang Arab lupa asal mula bentuk *mufrad*-nya, yaitu *al-adbu*, bukan *adab*.⁴²

Dikutip dari M. 'Abd al-Mun'im Khafaji, bahwa pada abad kelima Hijriah kata *adab* memiliki batasan makna yang jelas, yaitu syair dan prosa. Sementara *adab* dalam pengertian makna yang umum telah menyempit setelah madrasah Nidzamiyah di Baghdad menjadikan *adab* sebagai disiplin ilmu tersendiri. Sebagaimana yang dikutip dari Teeuw, "Tidak ada

⁴¹Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.17-19.

⁴²Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 22.

kriteria yang universal dan jelas yang dapat diambil dari perbedaan pemakaian bahasa lisan dan bahasa tulis yang membatasi sastra sebagai gejala yang khas”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkaran kebudayaan.⁴³

1) Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ini menitik beratkan pada pengarang, pendekatan ekspresif dalam mengapresiasi karya sastra merupakan model pendekatan yang jarang dilakukan. Pendekatan yang merupakan kajian semi-psikologis ini mungkin kurang menarik dan atau dipandang kurang menguntungkan. Karena peneliti yang menggunakan pendekatan ini merasa kesulitan, jika harus berhubungan langsung dengan pengarangnya. Mungkin sekali pengarangnya telah tiada, atau jauh dari pembaca. Sebab, jika pendekatan ini hanya sekedar bersumber pada teks sering dianggap kurang lengkap. Pendekatan ini akan lebih menguntungkan manakala si pengarang masih hidup dan mudah dihubungi atau diajak berkomunikasi, jika sang pengarang telah meninggal dunia, seorang peneliti dapat menanyakan pada saudaranya atau kerabat dekatnya. Dengan kata lain, model *life history* atau studi biografi lengkap akan membantu dengan sempurna.

Pendekatan ekspresif pertama kali dipelopori oleh Longinus. Ia menyatakan bahwa ciri khas dan ukuran seni sastra yang bermutu adalah keluhuran sebagai sumber utama pemikiran dan perasaan pengarang.

⁴³Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 195-196.

Sumber keluhuran itu antara lain, karya yang mengekspresikan daya wawasan yang agung, emosi yang mulia. Dikutip dari Suwardi Endaswara, bahwa sumber-sumber itu akan membawa semangat ilahi yang menjadi dorongan luar biasa bagi penciptaan.⁴⁴

2) Pendekatan Obyektif

Pendekatan ini disebut juga dengan strukturalisme atau intrinsik, yaitu sebuah pendekatan yang menitik beratkan pada teks sastra semata. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Paham strukturalisme, sebenarnya menganut paham Ferdinand de Saussure yang mengajukan konsep *sign* dan *meaning* (bentuk dan makna), atau seperti yang dikemukakan Luxemburg, *signifiant-signife* dan *paradigmasyntagma*.

3) Pendekatan Mimetik

Pendekatan ini menghubungkan karya sastra dengan alam semesta (dalam istilah Abrams disebut *Universe*). *Universe* alam semesta ini berkaitan dengan aspek dan masalah yang cukup luas dan rumit, tidak hanya menyangkut masalah ilmu sastra tetapi juga antara filsafat, psikologi, dan sosiologi dengan segala aspeknya.⁴⁵

⁴⁴Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 199-201.

⁴⁵Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 202.

4) Pendekatan Pragmatik

Pendekatan ini menitik beratkan pada pembaca sastra. Tokoh utama dalam ilmu sastra yang menekankan peranan pembaca adalah Hans Robert Jausz. Menurutnya, para peneliti sastra telah menghilangkan faktor utama yang terpenting dalam proses semiotik yang disebut kesastraan, yaitu faktor pembaca yang merupakan faktor mendasar dan menentukan dalam sastra, kesejarahan sastra, dan sifat komunikasinya yang menggambarkan suatu hubungan dialog dan proses antara karya, pembaca, dan karya baru.⁴⁶

b. Unsur-unsur Sastra

Unsur, berasal dari bahasa arab: *عُنْصَرٌ* yang di dalamnya bahasa asalnya sering di tulis ‘*u n s u r*’ berarti: bahan atau zat. Instrinsik berasal dari bahasa inggris yaitu inheren yang artinya suatu peristiwa. Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang didalam bahasa indonesia tersebut ditulis: sastra artinya: hasil karya seni bahasa. Maka dengan demikian unsur-unsur instrinsik sastra ialah sesuatu hal berupa hasil karya seni bahasa yang saling berkaitan di dalamnya antara satu unsur dengan unsur lain.⁴⁷

⁴⁶Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 204.

⁴⁷Assa’adah, “Analisis Unsur-unsur Intrinsik dalam *Syi’ir Radhitu Billahi Rabba/* Oleh Maher Zain” (Skripsi sarjana; program studi sastra arab fakultas ilmu budaya, 2018), h. 26.

Unsur-unsur sastra ada empat unsur yaitu:

1) *Athifah* (Rasa)

Ada dua istilah yang oleh para sastrawan seringkali disamakan dengan rasa, yaitu *feeling* dan emosi. *Feling* ialah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan atau obyeknya. Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian yang bersifat subyektif. Menurut A. Syayib, pengertian emosi inilah yang memiliki kesamaan dengan pengertian rasa sastra.⁴⁸

2) *Khayal* (Imajinasi)

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang diserap oleh panca indra, atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan. Dalam karya sastra, imajinasi merupakan unsur yang amat penting, ia dapat membantu manusia (sastrawan) untuk merekam peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang.

3) *Fikrah* (Gagasan)

Gagasan atau tema merupakan patokan utama untuk mengetahui karya sastra. Sebuah karya sastra yang mati, tidak dikenal, dan lemah. Karya sastra sesungguhnya bukan susunan bahasa dan ungkapan semata, tetapi ia harus memberikan informasi baru tentang alam dan kehidupan,

⁴⁸Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.75-76.

eksistensi, dan manusia. Pikiran dan gagasan yang dikandung dalam karya sastra hendaknya jelas, dan relevan, bukan yang bersifat *plagiat* atau hiru.

4) *Shurah* (Bentuk)

Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan, pola struktural karya sastra yang menjelaskan bahwa bentuk atau sastra merupakan sarana utama bagi seseorang sastrawan untuk mengungkapkan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra.⁴⁹

2. Syair

a. Pengertian Syair

Secara etimologi, kata syair berakar dari kata *شَعَرَ-شَعْرًا-شَعُورًا* yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengkomposisi, atau mengubah sebuah syair (Abu al Fadli.). Menurut Jurji Zaidan, syair berarti nyanyian (*Al-ghina*, lantunan (*isyadz*), atau melakukam (*tartil*). Asal kata ini telah lama hilang dari bahasa Arab, namun masih ada dalam bahasa-bahasa lain, seperti *شُور* dalam bahasa Ibrani yang berarti suara, beryanyi, dan melantunkan lagu. Diantara sumber *syi'r* adalah *شِير* (*syi'r*) yang berarti kasidah atau nyanyian. Nyanyian yang terdapat dalam kitab taurat juga menggunakan nama ini.

Sejarah menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi lebih dahulu berkecimpung dalam dunia *nazham* dari pada orang-orang Hijaz. Dengan

⁴⁹Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 75-86.

demikian, pengalaman dan kemahiran mereka telah memperkuat keberadaan *syir* yang berkaitan dengan kasidah atau nyanyian. Berdasarkan sumber itu orang-orang Arab dipandang kuat telah mengambil kata *syir* dari orang yahudi untuk menyebut istilah kasidah. kemudian mereka mengganti huruf *ya*' dalam kata *شِير* dengan hurug *ain*' maka jadilah kata *syi'r* (شِعْر), dan selanjutnya kata ini dipergunakan pada pengertian syair secara umum.⁵⁰

Berbeda dengan kata al-Aqqad, ia memandang kata *syi'r* harus dikembalikan kepada bahasa aslinya, yaitu bahasa semit. Karena itu, kata *شِير* pada suku'aqqadi kuno merujuk kepada suara nyanyian di gereja. Dari kata ini, kemudian berpindah ke dalam bahasa Ibrani (شِعْر) dengan arti melakukan (*insyadz*) dan ke dalam bahasa Aramiyah yang bersinonim dengan kata *شُور, تَرْئِم*, (menyanyikan) dan *تَرْئِيل* (Melagukan) Ahmad Husein al-Thamawi.

Bagi orang Arab, kata *syi'r* mempunyai arti tersendiri sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan mereka. Dalam pandangan mereka, *syi'r* berarti pengetahuan atau kepandaian ('*ilm/fathanah*), dan penyair itu sendiri disebut dengan *al-fatnin* (cerdik pandai)⁵¹. Pendapat ini ada kemiripan dengan pengertian *poet* dalam bahasa Yunani, yang berarti membuat, mencipta dalam bahasa inggris padanan kata poetry erat berhubungan dengan kata (*poet* dan poem). *poet* beraarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau

⁵⁰Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 40.

⁵¹Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 40-42.

yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang pengelihatan tajam, orang suci sekaligus seorang filfus, negarawan, guru dan orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi. Secara terminologis, para ahli arudh mengatakan bahwa pengertian syai'r itu sama (muradif) dengan nadzam.

Secara terminologis, para ahli'*arudh* mengatakan bahwa pengertian Syair ini terdiri dari empat hal, yaitu lafadz, wazan, ma'na, dan qafiah. Inilah batasan syair, karena ada sebuah kalam (ungkapan) yang beriman dan berqafiah tetapi tidak dapat dimaksudkan sebagai syair, seperti Al-Qur'an dan hadist Nabi saw.

Dari beberapa definisi diatas, dipahami bahwa sebuah ungkapan dapat dikategorikan kepada karya sastra *genre* syair (puisi) apabila ungkapan tersebut memenuhi enam kriteria:

- 1) kalam (bahasa)
- 2) ma'na (gagasan)
- 3) wazan (irama)
- 4) qafiah (sajak)
- 5) khayal (imajinasi)
- 6) qasd (sengaja)⁵²

b. Macam-Macam Syair

Para kritikus sastra, seperti Thaha Husein dan Ahmad al-Syayib membagi syair dari segi isinya menjadi tiga macam: syair cerita/*epic poetry*

⁵²Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 40-43.

(*syi'r qisahashi*), syair lirik/*lyric poetry* (*syi'r ghina'i*) dan, syair drama/*dramatic poetry* (*syi'r tamtsili*).

Syair cerita adalah jenis novel yang bersifat obyektif (*maudhu'i*). Ia berupa kasidah panjang yang menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah, kemudian disusun dalam bentuk cerita kepahlawanan untuk dinyanyikan.

1) Syair Lirik

Syair lirik adalah syair yang secara langsung mengungkapkan perasaan, baik perasaan sedih maupun harapan. Ia berupa kasidah yang cukup panjang, bersifat subyektif (*dzuti*), dan lebih tepat untuk menggambarkan keperbadian seseorang..

2) Syair Drama

Syair drama adalah syair yang dibuat untuk disaksikan di atas panggung, dan bersifat obyektif. Karena terbatas oleh waktu dan tempat, maka jumlah baitnya tidak sepanjang syair-syair lainnya. Dilihat dari segi penyampaian dan episodenya yang perlu disusun dengan baik, maka syair ini menyerupai syair cerita.⁵³

H. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai cara untuk sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan peneliti itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilanjutkan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistimatis untuk mewujudkan kebenaran.

⁵³Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h 54-56.

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis unsur-unsur sastra dalam syair Imam Asy-Syafi'i

2. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang unsur-unsur sastra, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sastra. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu unsur-unsur sastra yang ada dalam syair Imam Asy-Syafi'i.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan oleh peneliti yang mengumpulkan data “cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengkaji lebih dalam tentang sastra yang ada dalam syair Syafi'i.

5. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dua macam, yaitu:

1) Data primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini berupa unsur- unsur sastra dalam syair imam syafi'i.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari buku-buku dan *maktabah syamilah* yang berbentuk (*digital library*) yang berkaitan dengan penelitian ini yang di peroleh dengan cara melakukan penelusuran di perpustakaan dan situs-situs atau web.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif deskriptif.

BAB II

UNSUR UNSUR SASTRA

A. Ilmu Sastra

Yang dimaksud ilmu sastra di sini bukan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu *sharf* (morfologi), *nahwu* (sintksis), *ilmu al-dilalah* (*semantic*), *balaghah* (*stalistika*), *'arudl* (sajak/musikalitas), dan sebagainya, dan juga bukan ilmu yang secara definitive mempunyai obyek kajian tersendiri (independen). Tetapi, yang dimaksud dengan ilmu sastra adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra. Apakah ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjeaskan perkembangan sastra. Ilmu sastra mencakup pembahasan yang cukup luas. Ilmu sastra meliputi : (1) teori sastra, (2) sejarah sastra, (3) kritik sastra.⁵⁴

1. Teori sastra (نظرية الأدب)

Teori sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang membahas tentang arti dari hal dasar dari sastra, unsur-unsur yang memperkuat karya sastra, jenis-jenis sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para ahli tentang apa yang disebut sastra. Secara umum teori sastra berfokus pada empat paradigma yaitu pengarang, teks (karya sastra), penikmat sastra, dan kenyataan atau semesta.

2. Sejarah sastra (تاريخ الأدبي)

Sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang membahas tentang perkembangan karya sastra, tokoh-tokohnya, dan ciri khas dari masing-masing

⁵⁴Akhmad Muzakki, “ *Pengantar Teori Sastra Arab*” (Malang: 2011), h. 17

perkembangan tersebut. Sejarah sastra juga memperlihatkan karya-karya yang terkenal, aliran-aliran yang mendasari suatu karya, situasi sosial masyarakat dan ideologi dari kesemuanya berpengaruh pada perkembangan karya sastra. Sejarah sastra juga mempunyai pembahasan yang sangat luas. Ada sejarah sastra suatu bangsa, sejarah sastra suatu daerah, sejarah sastra suatu kesatuan kebudayaan, dan ada pula sejarah suatu jenis karya sastra. Semua itu dapat berfungsi sebagai pelengkap ilmu sastra.

Sejarah sastra bisa saja dikatakan sebagai sebuah kumpulan teks tentang perkembangan sastra, akan tetapi dalam sebuah pengetahuan, sejarah sastra juga termasuk ilmu yang tidak sederhana seperti yang diperkirakan. Karya yang ada harus disusun berdasarkan ciri, klarifikasi, gaya, gejala yang ada, pengaruh yang melatar belakangi, karakter isi dan cermati, serta periode tertentu.

Dengan adanya sejarah sastra, sastra akan dapat diketahui dan dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya atau setelahnya hingga berada pada perkembangan yang terakhir. Perbandingannya pun harus melalui aspek-aspek : ciri, idealisme, aliran ,gejala, pengaruh, gaya, bentuk pengungkapan, dan sebgaiannya.

3. Kritik sastra (نقد الأدب)

Kritik sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang membicarakan atau membahs tentang pemahaman, penghayatan, pengartian, dan penilaian terhadap karya sastra.⁵⁵Karya sastra juga berfungsi sebagai penentu dimana

⁵⁵Akhmad Muzakki, “ *Pengantar Teori Sastra Arab*” (Malang: 2011), h. 64.

karya tersebut berada atau dengan posisi yang tepat. Kritik sastra dapat menilai mana sastra yang bermutu dan mana yang tidak bermutu, serta berfungsi sebagai tempat untuk menciptakan teori-teori baru dalam ilmu sastra.

Wallek berpendapat bahwa arti dari kritik sastra berasal dari kata *krites* dalam bahasa Yunani kuno berarti hakm, atau berasal dari kata *krinen* yang berarti menghakimi. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat HB Jassin, bahwa kritik sastra adalah pertimbangan baik buruknya suatu hasil suatu karya sastra.⁵⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra adalah suatu usaha untuk menentukan nilai yang jelas dari suatu karya sastra baik dalam bentuk pujian, kritik yang tidak baik, ataupun mengoreksi suatu kesalahan, dan juga memberi masukan yang berdasarkan penafsiran yang jelas atau sistematis.

Ketiga bagian ilmu tersebut saling terkait, teori sastra tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan kritik sastra, dan sejarah sastra tidak dapat dipisahkan dari teori dan kritik sastra sebagaimana kritik sastra, teori sastra dan sejarah sastra diperlukan. Hubungan ini membuat masing-masing saling bergantung satu sama lain. Sebuah karya sastra dapat dipahami dan dihayati jika sepenuhnya ditafsirkan dan dinilai tanpa bantuan tida disiplin ilmu sastra. Teori sastra sama sekali tidak sempurna tanpa bantuan sejarah sastra dan kritik sastra. Sejarah seni sastra tidak dapat dijelaskan kecuali teori seni sastra

⁵⁶Akhmad Muzakki, “*Pengantar Teori Sastra Arab*”, h. 64.

dan kritiknya jelas. Sekalipun ada kritik sastra, teori sastra dan sejarah adalah dasarnya.⁵⁷

Untuk menciptakan suatu karya sastra beberapa diantaranya harus memenuhi unsur-unsur sastra yang sesuai.

B. Macam-Macam Sastra

Mengenai macam-macam sastra, sesungguhnya menyangkut beberapa perbedaan yang terdapat dalam berbagai macam teks sastra. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pengelompokan jenis sastra ini ialah Aristoteles. Ia memberikan tiga kriteria yang dapat dijadikan patokan. Dari segi sarana perwujudannya karya sastra terbagi kepada prosa dan puisi, dan dari segi obyek perwujudannya, karya sastra membicarakan manusia. Sedangkan dari segi ragam perwujudannya, karya sastra terbagi kepada epik, lirik, dan drama. Kriteria lain dikeluarkan dari Luxemburg, dari segi situasi bahasa, sastra dibedakan menjadi teks monolog, dialog, dan naratif, sedangkan dari segi isi abstrak, Luxemburg membedakan karya sastra yang mengandung cerita dan karya yang tidak mengandung cerita.⁵⁸

Berbeda dengan Sastra Arab, dilihat dari sisi obyeknya (*maudlu'*), sastra dibagi menjadi dua jenis, pertama disebut *sastra kreatif*, dan kedua disebut *sastra deskriptif*. Sedangkan drama tidak termasuk pada jenis yang disebutkan sebelumnya karena termasuk dalam jenis prosa atau puisi yang ditampilkan dalam bentuk dialog

⁵⁷Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra Arab", h. 38.

⁵⁸Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra Arab", h. 38.

atau pantonim mengenai suatu cerita yang mempunyai konflik yang mengarah kepada seorang tokoh.

1. Sastra Kreatif

Sastra kreatif yaitu karya sastra yang tercipta dari hasil menyalin karya serta menggambarkan alam semesta, entah itu berasal dari jiwa pembuat karya karena melihat atau merasakan suasana pegunungan, laut, gurun pasir, dan lain sebagainya yang dapat ditafsirkan dan dituangkan dalam karya baik berupa lisan maupun tulisan yang disampaikan untuk pembaca atau pendengar berdasarkan ungkapan yang sesuai dengan situasi tersebut. Jadi, materi atau obyek sastra kreatif ini adalah alam (*thabi'ah*), baik alam itu sifatnya internal (*dakhiliyah*) maupun eksternal (*kharijiah*).⁵⁹

Keberadaan sastra ini dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sosial kultural, tradisi, dan pengaruh-pengaruh lainnya. Ini merupakan cerminan kehidupan sastrawan yang kadang tidak menentu keberadaannya, sehingga kehidupan dan karyanya selalu berubah dan berkembang untuk menerima pembaharuan. Dengan demikian karakteristik jenis karya sastra ini mempunyai kualitas yang berbeda. Di antaranya, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang terkait dengan kehidupan sastrawan dan ada yang pula tidak, dan seterusnya.

Berdasarkan cara pengolompokannya, sastrawan Arab membagi sastra kreatif menjadi dua bagian, yaitu: 1) puisi/syair.

⁵⁹Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 38.

2. Sastra Deskriptif

Menurut Ahamd -Syayib dalam buku pengantar teori sastra arab, sastra deskriptif disini dapat berarti cara sastrawan mendeskripsikan pendapatnya, baik dalam bentuk pujian ataupun kritikan terhadap suatu karya. Sastra semacam ini dapat diperoleh dengan mengkaji dan mengkritisi beberapa karya sastra yang kreatif dan menilainya secara obyektif, daripada melihat langsung adalah (manusia).

Menurut M.‘Abd al-Mun’im Khafaji, sastra jenis ini disebut kritik karena keberadaanya muncul setelah pengarang atau penulis mengevaluasi karya sastra kreatif. Misalnya, seseorang mendeskripsikan atau menginterpretasikan karya orang lain sehingga muncul karya baru. Karya baru ini kemudian disebut sastra deskriptif. Para pengkaji sastra membagi sastra deskriptif menjadi dua bagian yaitu: 1) kritik sastra (*naqqd al-adab*), 2) sejarah sastra (*tarikh all-adab*).

a. Kritik Sastra

Wallek memaparkan bahwa pengertian kritik (sastra) berasal dari *krites* yang dalam bahasa Yunani Kuno berarti hakim, atau berasal dari *krinein* yang berarti menghakimi. Dari kata *kritikos* yang berarti “hakim karya sastra” muncul pada abad IV SM, ketika seorang bernama Philitas dari pulau Kos diundang untuk menjadi guru raja Ptolomy II di Alexandria.⁶⁰

⁶⁰Yudiono, K. S. “Pengkajian kritik sastra Indonesia” Grasindo, 2009. h. 222.

Dari M.‘Abd al-Mun’im Khafaji mengatakan bahwa secara etimologis, kritik berarti: 1) membedakan yang baik dan yang jelek dan 2) cacat dan kurang. Sedangkan menurut Ahmad al-Syayib kritik berarti usaha mempeajari, menafsirkan, menganalisis dan membandingkan sesuatu dengan lainnya, baik yang dianggap setara maupun tidak, kemudian menetapkan penilainnya terhadap hal—hal yang konkrit dan abstrak baik yang terkait dengan ilmu pengetahuan, bidang-bidang seni, maupun yang terkait dengan kehidupan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengertian kritik sastra menurut istilah berarti penilaian secara benar serta menjelaskan nilai dan kualitas sastranya.⁶¹

Sementara menurut Thaha Musthafa Abu Karisy kritik sastra adalah kajian tentang stalistika bahasa sastra serta mengetahui (memberikan penilaian) baik dan buruknya. Definisi tersebut sejalan dengan HB Jassin, bahwa kritik sastra adalah pertimbangan baik buruknya suatu hasil karya sastra. Menurut Andrer Hardjana, kritik sastra sebagai hasil usaha pembaca daam mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis. Sementara menurut Geyley Da Scott, kritik sastra adalah mencari kesalahan, memuji, menilai,, membanding dan menikmati. Sedangkan menurut L.L. Duroche, kritik sastra adalah penilaian, interpretasi, sebab belum adanya ukuran yang baku dan ukuran itu tidak dapat disusun dan penilaian dan interpretasi.⁶²

⁶¹Yudiono, K. S., *Pengkajian kritik sastra Indonesia*. h. 223.

⁶²Atar Semi, "*Metode Peneliti Sastra*." h. 10.

Dari apa yang diungkapkan tokoh-tokoh sastra di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra adalah upaya menentukan nilai hakiki karya sastra dalam bentuk member pujian mengatakan kesalahan, memberi pertimbangan, lewat pertimbangan lewat pemahaman dan penafsiran yang sistematis.⁶³

Atar Semi dalam karyanya “Kritik Sastra” memaparkan tentang jenis-jenis kritik sastra yaitu jika dilihat dari segi pendekatan atau metode kritik ada dua jenis:

1. Kritik sastra penilaian, yaitu kritik sastra yang sifatnya memberikan penilaian terhadap pengarang dan karyanya. Penilaian dilakukan berdasarkan ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Kritik sastra induktif, yaitu kritik sastra yang tidak mengakui adanya aturan-aturan atau ukuran-ukuran yang ditetapkan sebelumnya. Kritik sastra jenis ini dilakukan dengan jalan menelaah atau menjelajahi suatu karya sastra tanpa adanya persepsi sebelumnya, kemudian hasil penjelajah itu dikemukakan berdasarkan pendekatan atau metode tertentu.⁶⁴

b. Sejarah Sastra

Meskipun sejarah sastra hanyalah sekedar catatan karya sastra yang ada sejarah sastra pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari karya sastra, namun keberadaannya memberikan kontribusi yang esensial bagi penemuan perkembangan sastra.

⁶³Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*. h. 64-66 .

⁶⁴Yudiono, K. S., *Pengkajian kritik sastra Indonesia*. h. 223.

Sastra yang ada harus didokumentasikan menurut karakteristik, klasifikasi, gaya, gejala yang ada, pengaruh latar belakang, isi, karakteristik materi, dan periode waktu tertentu. Tentu saja kriteria klasifikasi memerlukan ketelitian dan ketepatan, dengan memperhatikan tidak hanya karya sastra yang ada, tetapi juga klasifikasi penulis, aspirasi, dan idealisme yang disengketakan.

Menurut Ahmad al-Iskandari dan Musthafa 'Inani, juga dengan Carl Brockelmann, sejarah kesusastraan Arabb terbagi menjadi lima masa:

1. Masa Jahiliyah: masa ini berjalan sekitar 150 tahun sebelum agama islam datang, dan berakhir setelah agama islam diproklamirkan.
2. Masa permulaan Islam: masa ini mencakup masa Nabi Muhammad saw, masa *al-khulafa' al-rasyidin*, dan masa Bani Umayyah. Masa ini dimulai sejak datangnya Islam dan diakhiri dengan berdirinya Daulah Bani Abbas (132 H).
3. Masa Abbasiyah: masa ini dimulai sejak berdirinya Daulah Abbasiyah dan diakhiri dengan jatuhnya Bagdad ke dalam kekuasaan tartar (656 H).
4. Masa kekuasaan Turki: masa ini disebut juga masa kemunduran sastra Arab, dimulai sejak jatuhnya Bagdad dan diakhiri dengan permulaan masa modern.
5. Masa modern: masa ini dimulai pada permulaan abad 19 sampai sekarang.

C. Ciri-ciri Sastra

Karya sastra memiliki ciri utama yaitu:

1. Fiksionalitas, berarti fiksi, rekaan, direka-reka, bukan sesuatu yang nyata.
2. Ciptaan, berarti diakan oleh pengarang, sengaja diciptakan oleh pengarang.
3. Imajinasi, berarti imaji, gambaran, penggambaran tentang sesuatu.
4. Penggunaan bahasa khas, berarti menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahas ilmiah, bahasa percakapan sehari-hari, dan mengandung konotasi atau gaya bahasa.⁶⁵

Selanjutnya menurut Jan Van Luxemburg, ciri-ciri sastra yaitu:

1. Sastra sebagai sebuah ciptaan atau kreasi yang berkaitan dengan konsep minesis atau tiruan.
2. Sastra bersifat otonom yang berkaitan bahwa sastra itu berada pada dirinya sendiri.
3. Sastra memiliki unsur koherensi yang berkaitan dengan keselarasan antara bentuk dan isinya.
4. Sastra berisi sintesis atas hal-hal yang dianggap bertentangan yang berkaitan dengan kenyataan yang ada, keseluruhan ide yang dimunculkan berawal dari pertentangan dari berbagai bentuk.
5. Berisi ungkapan-ungkapan yang “tidak bisa terungkap” yang berkaitan dengan bagaimana seorang penyair menghasilkan kata-kata untuk menyatakan faktual dan imajinatif.⁶⁶

⁶⁵Alfian Rokhmansyah, *Perkenaan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 7.

⁶⁶Jonter Pandapotan Sitorus, *Sastra Dalam Dunia Wawasan Kristen dan Dunia Dijital* (Malang: Penerbit Evernity, 2021), h. 46.

D. Pengertian Syair

Secara etimologi, kata syair berakar dari kata *شَعَرَ-يَشْعُرُ-شَعْرًا-شَعُورًا* yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengkomposisi, atau mengubah sebuah syair. Menurut Jurji Zaidan, syair berarti nyanyian (*Al-ghina*, lantunan (*isyadz*), atau melakukam (tartil). Asal kata ini telah lama hilang dari bahasa arab, namun masih ada dalam bahasa-bahasa lain, Seperti *شُور* dalam bahasa Ibrani yang berarti suara, bernyanyi, dan melantunkan lagu. Diantara sumber *syi'r* adalah *شِير* (*syi'r*) yang berarti kasidah atau nyanyian. Nyanyian yang terdapat dalam kitab taurat juga menggunakan nama ini.

Adapun pengertian syair yang menyatakan syair adalah suatu bentuk puisi dalam sastra melayu lama. Kata syair berasal dari kata *syu'ur*, yang berarti perasaan. Dari kata *syu'ur*, muncul kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Syair dalam kesusasteraan melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Namun, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab.⁶⁷

Selain itu pengertian Syair lainnya adalah jenis puisi lama. Ia berasal dari persia (sekarang Iran) dan yang telah di bawa masuk ke nusantara bersama-sama dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab, *Syu'ur* yang berarti perasaan. Kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'run* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Sementara dalam wiki books dijelaskan puisi berasal

⁶⁷Fitria Rosa, *Karya Sastra Melayu Riau* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), h. 5.

dari bahasa Yunani kuno, adalah seni tertulis, dimana bahasa digunakan untuk kualitas dan tambahan, atau selain arti semantiknya.⁶⁸

Sejarah menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi lebih dahulu berkecimpung dalam dunia *nazham* dari pada orang-orang Hijaz. Dengan demikian, pengalaman dan kemahiran mereka telah memperkuat keberadaan *syir* yang berkaitan dengan kasidah atau nyanyian. Berdasarkan sumber itu orang-orang Arab dipandang kuat telah mengambil kata *syir* dari orang Yahudi untuk menyebut istilah kasidah. Kemudian mereka mengganti huruf *ya'* dalam kata شيرٌ dengan huruf *ain'* maka jadilah kata *syi'ir* (شِعْرٌ), dan selanjutnya kata ini dipergunakan pada pengertian syair secara umum.⁶⁹

Berbeda dengan kata *al-Aqqad*, ia memandang kata *syi'r* harus dikembalikan kepada bahasa aslinya, yaitu bahasa Semit. Karena itu, kata شيرٌ pada suku' *aqqadi* kuno merujuk kepada suara nyanyian di gereja. Dari kata ini, kemudian berpindah ke dalam bahasa Ibrani (شِعْرٌ) dengan arti melakukan (*insyadz*) dan ke dalam bahasa Aramiyah yang bersinonim dengan kata تَرْثُمٌ (menyanyikan) dan تَرْثِيلٌ (Melagukan).

Bagi orang Arab, kata *syi'r* mempunyai arti tersendiri sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan mereka. Dalam pandangan mereka, *syi'r* berarti pengetahuan atau kepandaian ('*ilm/fathanah*), dan penyair itu sendiri disebut dengan *al-fatnin* (cerdik pandai)⁷⁰. Pendapat ini ada kemiripan dengan pengertian *poet* dalam bahasa Yunani, yang berarti membuat, mencipta dalam

⁶⁸Maman A Madjid Binfas, *Aku dan Engkau Siapa? Persembahan Puisi Indonesia Malaysia* (Jakarta Selatan: UHAMKA Press, 2017), h. 4.

⁶⁹Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 40.

⁷⁰Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 40-42.

bahasa inggris padanan kata poetry erat berhubungan dengan kata (*poet* dan *poem*). *poet* beraarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang pengelihatan tajam, orang suci sekaligus seorang filfus, negarawan, guru dan orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi. Secara terminologis, para ahli arudh mengatakan bahwa pengertian *syi'ir* itu sama (muradif) dengan nadzam.

Walaupun dalam penentangan ini ada keterikatan-keterikatan dan penyimpangan-penyimpangan, namun pada akhirnya seringkali menjadi aturan, atau *linguistic code*. Sehingga mereka dapat memeras, melumatkan dan membentuk bahasa itu suka hatinya untuk mewujudkan haru yang menimbulkan dalam hati sanubarinya. Mereka juga lebih tahu akan sifat-sifat bahasanya, dan lebih bisa mengeksloatasikan sifat-sifat fonetis, morfologis, dan sintaksis guna memenuhi satu tujuan, yaitu haru yang dialaminya. Penyimpangan ini merupakan penyimpangan sosial (masyarakat penyair), bukan perorangan. Dalam kajian sastra, penyimpangan ini disebut *licentia poetica*, yaitu suatu kebebasan penyair.⁷¹

Ma'na artinya gagasan atau ide. Gagasan atau ide ini merupakan unsur batin (dalam) dari sebuah syair. Pada kritikus sastra menamakan gagasan ini dengan istilah fakta, yang dalam bahasa Arab disebut الحقيقة, juga mereka menamakannya dengan kebenaran (اصواب). Dikatakan fakta, karena syair mengandung peristiwa atau kejadian yang benar-benar ada harus di terima sebagai kenyataan, karena itu benar-benar dijumpai dalam kehidupan nyata.

⁷¹Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 43-44.

Fakta mempunyai kaitan erat dengan pikiran yang kemudian si penyair mengemasnya dalam bentuk gubahan syair. Dengan demikian, sebuah syair dengan tema apapun merupakan ungkapan dari sebuah realita yang ditulis dengan beragam tujuan. Sekalipun syair merupakan karya sastra yang didalamnya terkandung unsur imajinasi, tapi pada kenyataannya ia tidak terlepas dari fenomena yang ada. Artinya, syair mengandung nilai kebenaran, bukan kebohongan semata.⁷²

Wazan artinya adalah keseimbangan. Yang di maksud dengan *wazan* ialah pengulangan bunyi yang sama pada setiap akhir bait dari bait-bait syair. Dalam kajian sastra, istilah *wazan* ini lebih tepat diartikan sebagai pola irama atau musikalitas. Unsur ini terlihat pada penyusun bunyi kata dan kalimat, dan bisa terjadi secara lahir maupun secara maknawi.⁷³

1. Struktur Syair

Struktur syair/puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur yaitu: 1) *surface stucture* (struktur luar/fisik), dan 2) *deep structure* (struktur dalam/batin). Struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk, yang terdiri dari pilihan kata (*diksi*), struktur bunyi, penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan *tipografi* (irama). Sedangkan unsur dalam berkaitan dengan isi, tema, pesan atau makna yang tersirat di balik struktur luar.⁷⁴

⁷²Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 46.

⁷³Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 46.

⁷⁴Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 51.

Mursal Esten menyatakan, unsur-unsur struktur puisi (unsur luar) di antaranya adalah:

- a. Musikalitas yaitu unsur bunyi, irama atau musik dari puisi. Unsur ini terlihat pada penyusunan bunyi kata dan kalimat.
- b. Korespondensi yaitu hubungan antara satu larik (baris) dengan larik berikutnya, satu kata dengan kata yang lain, satu bait dengan bait yang lain.
- c. Gaya bahasa yang membuat larik menjadi padat dengan arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya.

Seluruh unsur-unsur struktur ini berusaha membantu tercapainya proses konsentrasi, yaitu pemusatan segala kesan, perasaan, pikiran, dan intensifikasi (kesan emosional) dari sebuah puisi. Di dalam ketiga struktur itu terjalin unsur-unsur emosi dan imajinasi. Bersama dengan tema dan amanat, Sebuah struktur baru akan bernilai atau tidak dari sebuah karya puisi.⁷⁵

2. Macam-Macam Syair

Para kritikus sastra, seperti Thaha Husein dan Ahmad al-Syayib membagi syair dari segi isinya menjadi tiga macam: syair cerita/*epic poetry* (*syi'r qisahashi*), syair lirik/*lyric poetry* (*syi'r ghina'i*) dan, syair drama/*dramatic poetry* (*syi'r tamtsili*).⁷⁶

⁷⁵Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 46.

⁷⁶Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 46.

a. Syair cerita

Syair cerita adalah jenis novel yang bersifat obyektif (*maudhu'i*). Ia berupa kasidah panjang yang menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah, kemudian disusun dalam bentuk cerita kepahlawanan untuk dinyanyikan. Seperti, *ilyadzah* dan *udisa* karya Humirous, kisah bangsa Yunani yang terdiri dari 16 ribu baris, *al-mahabrata*, kisah india yang terdiri dari 100 ribu bait, dan *Syahanamah al-firdaus*, kisah orang Persia yang terdiri dari 60 ribu bait.

b. Syair Lirik

Syair lirik adalah syair yang secara langsung mengungkapkan perasaan, baik perasaan sedih maupun harapan. Ia berupa kasidah yang cukup panjang, bersifat subyektif (*dzuti*), dan lebih tepat untuk menggambarkan keperbadian seseorang. Jenis syair ini sangat dikenal atau seringkali dipergunakan untuk tujuan memuji, mengejek, meratap, merayu, dan sebagainya.

c. Syair Drama

Syair drama adalah syair yang dibuat untuk disaksikan di atas panggung, dan bersifat obyektif. Karena terbatas oleh waktu dan tempat, maka jumlah baitnya tidak sepanjang syair-syair lainnya. Dilihat dari segi penyampaian dan episodenya yang perlu disusun dengan baik, maka syair ini menyerupai syair cerita. Pada sisi lain, karena penyampaian tujuannya yang masih memerlukan peran aktor untuk mengungkapkan perasaan kepribadian yang berbeda-beda, maka jenis syair ini menyerupai syair lirik.

Dengan demikian, keberadaan syair drama ini menggabungkan dua syair yang ada, yaitu syair cerita dan syair lirik.⁷⁷

E. Unsur-Unsur Sastra

Dalam kajian sastra Arab disebutkan, bahwa sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai karya sastra, baik genre syair maupun prosa, apabila ungkapan tersebut memenuhi empat unsur, yaitu: 1) rasa (العاطفة), 2) imajinasi (الخيال), 3) gagasan (الفكرة), dan 4) bentuk (الصورة).

Dalam kajian sastra Arab disebutkan, bahwa sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai karya sastra, baik genre syair maupun prosa, apabila ungkapan tersebut memenuhi empat unsur, yaitu 1) rasa (العاطفة), 2) imajinasi (الخيال), 3) gagasan (الفكرة), dan 4) bentuk (الصورة). Ada yang menyebut *al-fikrah* dengan istilah العنى (tema), dan shurah dengan istilah الأسلوب (gaya bahasa). Unsur-unsur ini yang kemudian disebut dengan istilah unsur-unsur intrinsik (al-‘anashir al-dakhiliyyah), yaitu unsur-unsur dalam yang membangun sebuah sastra.⁷⁸

1. Athifah (Rasa)

Ada dua istilah yang oleh para sastrawan seringkali disamakan dengan rasa, yaitu *feeling* dan emosi. *Feling* ialah bersikap sang penyair terhadap pokok permasalahan atau obyeknya.⁷⁹ Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan, atau keberanian

⁷⁷Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 54.

⁷⁸Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*), h. 75.

⁷⁹Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 11

yang bersifat subyektif.⁸⁰ Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions).⁸¹ Oleh karena itulah emosi ini sering sekali tertuang dalam karya-karya penyair dengan kekhasan bahasa masing-masing penulis.⁸²

Wellek dan Waren menyatakan, ada pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan sastrawan dalam berkarya adalah karena pengarang dianggap mengalami gangguan emosi dan karya sastranya dianggap merupakan kompensasinya. Ada pendapat lain, sastrawan menuliskan kegelisahannya, menganggap kekurangan dan kesengsaraannya sebagai tema karya-karyanya.⁸³

Untuk mengetahui dan menilai rasa sastra, diperlukan adanya ukuran-ukuran (*miqyas*) di antaranya adalah:

a. Kebenaran Rasa (*Shidq al-Athifah*)

Maksudnya rasa itu timbul dengan sebenarnya, tidak dibuat-buat sehingga rasa tersebut dapat memberikan nilai kekal dalam sebuah karya sastra. Misalnya, kematian seorang anak dapat membangkitkan rasa sedih, kemenangan dalam perjuangan dapat menimbulkan rasa gembira, dan seterusnya.

⁸⁰Syamsir Arifin, *Kamus Sastra Indonesia* (Padang: Angkasa Raya, 1991), h. 49.

⁸¹Eva Farhah, *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya* (Surakarta: UNS Press, 2016), h. 49.

⁸²Ika Selviana, *Rasa Dan Gaya Dalam Penulisan Puisi Stilistika Aplikatif* (The First On-Publisher in Indonesia: Guepedia, 2021), h. 17.

⁸³Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 13.

b. Kekuatan Rasa (*Quwah al-Athifah*)

Yang dimaksud dengan kekuatan rasa disini bukan beraneka ragamnya rasa sastra yang ditampilkan. Terkadang rasa tenang (*hadi'*) itu lebih berpotensi memberikan pengaruh kepada pembaca. Dikarenakan terdapat perbedaan antara karakteristik rasa dalam tingkat kekuatan antara karakteristik rasa dalam tingkat kekuatannya, maka untuk membuat ukuran (kriteria) mengenai kekuatan rasa mengalami kesulitan.⁸⁴

c. Kelanggengan Rasa (*Tsabat al-Athifh*)

Maksudnya adalah kelanggengan rasa pada diri orang sastrawan atau penyair selama ia berkarya. Hal ini di maksudkan agar rasa tersebut tetap kuat berpengaruh pada hasil karya sastra. Dengan demikian, si pembaca atau si pendengar akan merasakan kelanggengan rasa sastra tersebut sekalipun terdapat situasi.

d. Ragam Rasa (*Tanawu al-Athifah*)

Makudnya adalah kemampuan sastrawan dalam mentransformasikan kesan-kesan rasa yang beraneka ragam dalam jiwa pembaca, seperti, rasa cinta, rasa semangat, rasa simpati, rasa bangga, dan sebagainya. Rasa sastra semacam ini merupakan bakat yang tidak banyak dimiliki oleh sastrawan.

e. Tingkat Rasa (*Sumuw al- Athifah*)

Para kritikus sastra sepakat mengatakan bahwa tingkat rasa adalah perbedaan tinggi rendahnya rasa sastra bagi setiap sastrawan. Perbedaan ini

⁸⁴ Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.78.

dapat diketahui dari segi keindahan gaya bahasa (*stilitika*) yang dipergunakan.⁸⁵

1) *Khayal* (Imajinasi)

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang diserap oleh panca indra, atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan. Dalam karya sastra, imajinasi merupakan unsur yang amat penting, ia dapat membantu manusia (sastrawan) untuk merekam peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang. Andaikata tidak ada imajinasi, niscaya kehidupan manusia menjadi miskin.

Imajinasi tidaklah sama dengan realitas sesungguhnya, walaupun ia tetap berpangkal dari kenyataan dan pengalaman.⁸⁶

Hubungannya karya sastra dengan kenyataan telah dikemukakan oleh Plato dengan menggunakan istilah *mimesis*, tiruan. Karya sastra meniru kenyataan, sementara kenyataan sehari-hari hanyalah tiruan dari dunia ide merupakan kenyataan tertinggi yang terletak pada dunia Ilahi. Aristoteles mengatakan bahwa pengarang tidak sekedar meniru, sebagaimana dikatakan Plato, tetapi ia terciptaan Tuhan yang hanya sekedar tempat bertolak. Pengarang justru menciptakan kenyataan baru berdasarkan kenyataan obyektif.⁸⁷

⁸⁵Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.76-80.

⁸⁶Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.81.

⁸⁷Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.82.

Ahmad al-Syayib, membagi khayal menjadi tiga macam yaitu:

a) Khayal Ibtikari (*Creative Imagination*)

Yaitu adanya gambaran baru dalam sebuah karya sastra yang disusun secara selektif, maka ia dinamakan *khayal ibtikari*. Tetapi, jika disusun dengan sewenang-wenang, maka ia dinamakan *wahm/fancy* (angan-angan). Misalnya peran para tokoh dalam kisah Abu Zaid dalam cerita seribu satu malam. Ketika seorang memerankan tokoh tersebut, tentunya memulai dengan alur yang prosedural, dan kemudian berimajinasi sesuai dengan alur yang di perankan.⁸⁸

b) Khayal Ta'lifi (*Associative Imagination*)

Khayal ini merupakan perpaduan antara pikiran dan gambaran yang serasi dengan bermuara pada satu perasaan yang benar. Kalau gambaran ini tidak dipahami dengan benar, maka ia menjadi *tamtsil*, sebagaimana *tasybih* dalam istilah *ilmu al bayan*. Misalnya, pada musim hujan pepohonan menghijau, buahnya lebat, dan burung-burung berterbangan di atasnya. Namun saat musim kemarau tiba, maka keadaan pohon sebaliknya. Ketika sastrawan berimajinasi tentang pohon tersebut, dengan memadukan pikiran dan gambaran yang ada, maka proses imajinasi ini disebut dengan *khayal ta'lifi*.

⁸⁸Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 83.

c) Khayal Bayani (*Interpretative Imagination*)

Khayal ini disebut juga *khayal tafsiri*. *Khayal* ini merupakan sarana yang baik untuk mengekspresikan nuansa alam dengan gaya sastra yang indah. Karena bentuk *khayal* seperti ini berada pada sentuhan keindahan alam dan rahasia yang terpendam di dalamnya, sehingga dapat menggambarkan keindahan dengan jelas. Misalnya, saat kita menyaksikan sekuntum bunga, atau membaca kata bunga, kemudian kita memberikan interpretasi terhadap makna bunga itu apakah bunga sebagai keindahan, kecantikan, kesejukan, kelembutan, dan sebagainya.⁸⁹

2) *Fikrah* (Gagasan)

Gagasan atau tema merupakan patokan utama untuk mengetahui karya sastra. Sebuah karya sastra yang mati, tidak dikenal, dan lemah. Karya sastra sesungguhnya bukan susunan bahasa dan ungkapan semata, tetapi ia harus memberikan informasi baru tentang alam dan kehidupan, eksistensi, dan manusia. Pikiran dan gagasan yang dikandung dalam karya sastra hendaknya jelas, dan relevan, bukan yang bersifat *plagiat* atau tiruan.⁹⁰

Seorang sastrawan hendaknya menyampaikan pikiran atau gagasan yang mempunyai relasi yang kuat dengan judul dan situasi (keadaan). Para kritikus sastra dan ahli *balaghah* menyatakan, ungkapan yang *baligh* adalah kesesuaian kalam dengan tuntutan keadaan. Maka

⁸⁹Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.83.

⁹⁰Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.83.

posisi sastrawan ketika menentukan judul hendaknya berpegang kepada unsur yang baru, jujur, dan kuat dalam gagasannya. Gagasan itu sendiri tidak akan bermakna, jika ungkapan yang menilai seni tidak terpenuhi, karena penyampaian seni adalah simbol dari kandungan sastra dapat dilihat dan dinikmati pembaca.⁹¹

3) *Shurah* (Bentuk)

Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan, pola struktural karya sastra yang menjelaskan bahwa bentuk atau sastra merupakan sarana utama bagi seseorang sastrawan untuk mengungkapkan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra. Yang dimaksud dengan sarana dalam definisi di atas adalah stuktur fisik sastra yang tergambar dalam bentuk bahasa.

Sedangkan pikiran dan makna merupakan struktur batin. Pikiran, makna, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra merupakan tujuan, sedangkan perasaan yang tergambar dalam imajinasi merupakan sarana untuk membangkitkan keindahan dan kekuatan pikiran.⁹²

Ahmad al-syayib menjelaskan bahwa bahasa sastra akan dapat mengekspresikan pesan-pesan sastra yang didasari pada khayal dan rasa, apabila:

⁹¹Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.84.

⁹²Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.86.

a) Bahasa Sastra Bersifat Lugas

Bahasa sastra bersifat lugas apabila bentuk bahasanya dapat mengekspresikan pesan-pesan dengan bahasa yang baik dan indah. Karena itu, bahasa sastra dituntut agar bersifat bebas, tegas, jauh dari istilah-istilah ilmiah dan kata-kata asing. Sebab istilah-istilah tersebut hanya dipergunakan dalam kajian ilmiah dan penelitian yang tentunya tidak cocok untuk mengekspresikan rasa sastra.⁹³

b) Bahasa Sastra Berbeda Karena Perbedaan Perasaan

Ungkapan sebuah sastra berbeda karena perbedaan rasa. Seandainya rasa itu sederhana atau pendek jangkauannya, maka rasa itu hanya memerlukan bentuk bahasa yang sederhana pula. Suatu contoh, seorang sastrawan yang ingin mengekspresikan keindahan yang sederhana, maka ia cukup menggunakan kata-kata sederhana. Seperti indahny mawar, indahny taman, dan sebagainya. Mengekpresikan keindahan yang sederhana dalam karya sastra cukup dengan mempergunakan kata-kata yang simpel.⁹⁴

c) Bentuk Sastra Terkait Dengan Makna

Bentuk sastra sangat erat kaitannya dengan makna, irama, kata, dan kata. Makna-makna *majaz*, irama (musikalitas), dan susunan kata yang indah sangat menentukan dalam bentuk bahasa sastra. Dengan demikian akan timbul dua macam kesan sastra, yaitu

⁹³Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.83.

⁹³Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.86.

⁹⁴Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 87.

makna yang mengandung, rasa (emosi), dan irama membantu timbulnya susunan yang serasi dan gaya yang indah.⁹⁵

d) Bentuk Sastra Berbeda Karena Perbedaan Penulis

Rasa sastra berbeda satu sama lain, karena perbedaan si penulis sastra itu sendiri ketika mengkespresikan perasaanya. Para penyair mengekspresikan sesuatu yang dikagum, tentu kekaguman mereka terhadap sesuatu itu akan bervariasi, dan mengungkapkannya dengan bahasa yang berbeda.⁹⁶



⁹⁵Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 88.

⁹⁶Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 89.

BAB III

BIOGRAFI IMAM ASY-SYAFI'I

A. Nasab

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin as-Saaib bin Ubaid bin AbdYazid bin Hasyim bin Abdullah Muthalib bin Abd Manaf bin qushay al-Quraisyi al-Muthalibi. Nasab Imam Asy-Syafi'i bertemu dengan nasab Rasulullah saw. pada titik Abd Manaf.

Dengan demikian bila ditarik dari jalur paman dan bibi Imam Asy-Syafi'i dari jalur ayah, ia adalah kemanakan jauh Rasulullah saw. sementara jika dirunut nasab bibinya dari jalur ibu, maka ia adalah kemanakan jauh dari Ali r.a.⁹⁷

Adapun nasab Imam Syafi'i dari pihak ibu yaitu, ibu Imam Syafi'i berasal dari suku Azdi. Pendapat ini yang terkenal dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karena Imam Syafi'i sendiri pernah berkata, "ibuku berasal dari suku Azdi. Nama kunyahnya adalah Hadibah al-Azdiyah". Demikian menurut riwayat yang disampaikan oleh Ibnu' Abdullah Hamzah.⁹⁸

Ayah Imam Asy-Syafi'I, Idris bin al-Abbas dahulu tinggal di kota madinah hingga kemudian suatu hal, beliau memutuskan beserta keluarganya untuk pindah ke daerah Asqolan; sebuah kota disebelah barat daya kota palestina, dekat dengan

⁹⁷Ahmad Nahrawi Abdus Salam al-Indunisi, *al-Imam Syafii'i fi Mazhabihi al-Qadim wa al-Jadid*, Diterjemahkan oleh Utsman Syahroni, dengan judul Ensiklopedia Imam Syafi (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 4.

⁹⁸Ahmad Narawi Abdus Salam al-Indunisi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i* (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), h. 9.

wilayah Ghazza. Namun, sangat disayangkan takdir berkata lain, beliau wafat tidak lama setelah kelahiran Imam Asy-Syafi'i kecil.⁹⁹

Dilihat dari jalur nasabnya, maka nasab Imam Asy-Syafi'i ini begitu mulia, karena garis keturunan beliau meyambung dengan nasab Rasulullah saw, yaitu pada kakek beliau; Abd Manaf bin Qushay.

B. Tahun dan Tempat Kelahirannya

Para sejarawan berkata bahwa Imam Asy-Syafi'i lahir pada tahun 150 H. yang merupakan tahun wafatnya Imam Abu Hanifa, namun tidak ada yang bisa memastikan bulannya. Dan beliau wafat malam Jumat 29 Rajab 204 H bertepatan dengan 19 Januari 820 M, dalam usia 54 tahun, di fustat, Mesir.

Beliau dilahirkan di desa Ghazza, masuk kota Asqolan pada tahun 150 H. Saat beliau dilahirkan ke dunia oleh ibunya yang tercinta, bapaknya tidak sempat membuainya, karena ajal Allah telah mendahuluinya dalam usia yang masih muda. Lalu setelah berumur 2 tahun, paman dan ibunya pindah ke kota kelahiran Nabi Muhammad saw. Makkah Al-Mukarramah.¹⁰⁰

C. Pembukuan Syair Imam Syafi'i

Pada awalnya tidak ada seorangpun yang membukukan syair-syair Imam Syafi'i, yang pada akhirnya pada tahun 1903 di Mesir oleh Muhammad Mushtafa mulai muncul untuk menulis dan membukukan syair-syair Imam Syafi'i, kemudian mempublikasikannya dengan judul "*Al-jauhar al-Nafis fiAsy'ar al-Iman Ahmad Ibn Idris*" yang memiliki tebal buku 47 halaman. Kemudian pada tahun 1329 H/ 1911 M,

⁹⁹Wildan Jauhari, *Biografi Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018).h. 6-8.

¹⁰⁰Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Imam Syafi'i* (Jakarta selatan: Rumah fiqih Publishing, 2018), h. 9.

dilakukan oleh Mahmud Ibrahim Haibah, yang berjudul ”*Diwan Syi’ir asy-Syafi’iy*”. Publikasi yang terakhir ini diulang lagi oleh Zuhdiy Yakaun pada tahun 1961 M.¹⁰¹

D. Imam Syafi’i Menuntut Ilmu

Imam Syafi’I memulai perjalanan menuntut ilmunya dengan belajar membaca, menulis, dan menghafal al-Qur’an sehingga pada umur 7 tahun beliau telah menyelesaikan hafalan al-Qur’an dengan lancar dan menghafal kitab *al-Muaththa* (karya Imam Malik) dalam usia 10 tahun. Pada usia 15 tahun (ada yang menyatakan 18 tahun) Imam Asy-Syafi’i berfatwa setiap mendapat izin dari syaikhnya yang bernama Muslim Bin Khalid az-Zanji.¹⁰²

Imam Syafi’i dapat menghafal al-Quran dengan mudah, yaitu ketika beliau masih kecil dan beliau menghafal serta menulis hadist-hadist. Beliau sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah dan nahwu bahasa Arab. Untuk tujuan itu beliau pernah megembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama puak (kabilah) ”Huzail” lebih kurang sepuluh tahun, lantaran hendak mempelajari bahasa mereka dan juga adat-istiadat mereka. Kabilah Huzail adalah suatu kabilah yang terkenal sebagai suatu kabilah yang paling baik bahasa Arabnya. Imam Syafi’i banyak menghafal syair-syair dan qasidah dari kabilah Huzail.¹⁰³

Sejak menghirup udara di suku Bani Huzail dan menyatu dengan kehidupan mereka dengan kehidupan mereka, Imam Syafi’i memulai pergulatannya dengan syair atau puisi. Dalam usia sangat muda ia telah hafal sepuluh ribu bait syair dari

¹⁰¹Imil Badi’ Ya’qub, *Untaian Senandung Syair Diwan Imam Syafi’i*, h. 22.

¹⁰²Muhammad bin A.W. Al-Aqil, *Manhaj Aqidah Imam As-Syafi’I Rahimatullah Ta’alaa fi itsbaat al-Aqidah*, Diterjemahkan oleh H. Nabahani Idris, Saipuddin Zuhuri, dengan judul *Manhaj Aqidah Imam As-Syafi’I Rahimatullah Ta’alaa* (Surabaya: Pustaka Imam As-Syafi’I, 2006), h. 20.

¹⁰³Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhad* (Jakarta: Amzah, 2001), h. 143.

bani Huzail ditambah ratusan lainnya dari suku-suku sekitarnya dan sejarah Arab secara umum. Hal ini Al-Asmu'i, seorang pakar bahasa arab yang menjadi rujukan penting ilmu *nahw* dan *sarf* telah memberi pengakuan, bahwa ia pun belajar dari Imam Syafi'i tentang syair-syair suku Huzail, yang menurut al-Suyuti, waktu itu Syafi'i masih sangat muda dan al-Asmu'i sudah tua, dan tidak hanya syair suku Huzail tapi juga syair-syair lainnya. Ibnu Hisyam, pakar ilmu nahw kenamaan asal Mesir mengatakan bahwa pendapat Syafi'i dalam bahasa dan sastra adalah hujjah. Terlepas dari itu semua, syair-syair Imam Syafi'i sangat sederhana dalam bahasa dan ungkapan, tidak berbelit atau *muja'ad* serta ringkas. Sehingga mudah untuk dihafal karena bersinggungan dengan tema yang selalu aktual untuk ukuran jamannya.¹⁰⁴

E. Murid-murid Imam Asy-Syafi'i

Imam Asy-Syafi'i meninggalkan beberapa orang murid yang merupakan pilar-pilar ilmu yang selalu menjaga ilmunya, dan tekun menyebar luaskan, dan setia membelanya. Diantara mereka:

Di Makkah: Abu bakar Al-Humaidi, seorang ulama ahli fiqh sekaligus ahli hadits yang tsiqah dan bergela Al-Hafiz. Di Irak: Abu Ali Al-Hasan Ash-Shabbah Az-Za'Farani. Diantara murid-murid Imam Asy-Syafi'i lainnya, ia adalah murid yang terkenal fasih lisannya, dan yang paling menguasai bahasa arab. Az-Za'Farani adalah seorang peraih kitab-kitab karya Imam Asy-Syafi'i di Irak. Abu Abi Ali Al-Husain bin Ali Al-Karabisi, seorang ulama dan penulis yang terkenal cermat. Abu Abdirrahman Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al-Asy'Ari Al-Basri, ia sangat

¹⁰⁴Mukti, Thabrani Abdul. *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam*, h. 207.

dengan Imam Asy-Syafi'i. bahkan ia adalah yang pertama menggantikannya di Irak.¹⁰⁵

Adapun murid-murid beliau dari kalangan orang-orang Mesir, yaitu; Abu Ibrahim Ismail bin yahya Al-Muzani; beliau adalah seorang ulama yang wafat di Mesir dan dikuburkan pada hari kamis di akhir-akhir bulan Rabi'ul Awal tahun 264 H, AbuMuhammad Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi Al-Jaizi; wafat di Mesir di bulan Syawal tahun 270 H, Abu Hafsh Harmala bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah At-Tujaimi; wafat di Mesir pada bulan Syawal tahun 243 H, Abu Musa Yunus bin Abdil' la, wafat pada tahun 264 H, Muhammad bin Abdullah bin Al-Hakam Al-Mishri; wafat pada tahun 269 H, Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi; dia adalah murid Imam Asy-Syafi'i yang ikut dengan beliau pindah ke Mesir, maka ketika Imam Asy-Syafi'i wafat ia pun kembali ke Makkah dan wafat pada tahun 219 H.¹⁰⁶

F. Karya-karyanya

Banyak karya muncul dari Imam Syafi'i dan hal itu semua menjadi bukti kebesaran dan kecerdasan beliau dalam menekuni berbagai di silpin ilmu baik dalam bidang al-Qur'an, hadist, akidah, syar'at, tasawwuf, hikmah, sastra, bahasa, akhlak, dan yang lain. Diantaranya yang dikenal adalah¹⁰⁷

¹⁰⁵Syaikh Alauddin Za'tari, *Fikih Ibadah Madzhab Syafi'i* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h. 27.

¹⁰⁶ Imam Fakhruddin Ar-Syafi'i, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i* (Jakarta: Al-Kautsar, 2017). h. 27.

¹⁰⁷Ahmad Farid, 60 *Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Al-Kautsar, 2006). h. 376-377.

a. *Ar-Risalah*

Karya paling agung dari imam syafi'i yang pertama adalah *Ar-Risalah*. Kitab *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i merupakan buku petama dalam bidang ushul fiqih. Kehadiran kitab tersebut tidak lain karena Imam Syafi'i merupakan orang pertama yang memiliki gagasan cemerlang mengenai metode penggalian rukun Islam. Sementara itu, kata *ar-risalah* yang menjadi nama kitab tersebut berarti sepucuk surat. Di dalam kitab tersebut, Imam Syafi'i menjelaskan gambaran metodologi dalam mencari dan menggali hukum-hukum Islam.

b. *Al-'Umm*

Kitab agung karya Imam Syafi'i berikutnya berjudul *Al-'Umm* adalah kitab terbaik yang menjadi pegangan hukum (fiqih) para Mazhab Syafi'i. kitab tersebut mencakup berbagai macam pembahasan hukum (fiqih). Bersamaan dengan *Ar-Risalah*, *Al-'Umm* termasuk fase awal dalam perkembangan ilmu hadits ushul fiqih sebagai suatu disiplin ilmu. Selain itu, kitab ini juga menjadi rujukan pertama bagi kalangan ahli fiqih Syafi'iyah dalam menyusun karya-karya mereka hingga saat ini.¹⁰⁸

c. *Al-Hujjah*

Al-Hujjah juga merupakan kitab fiqih agung Imam Syafi'i. kitab tersebut ditulis saat Imam Syafi'i berada di Bagdad. Kemudian, *Al-Hujjah* Imam Syafi'i ini disebarakan oleh Az-Za'farani.¹⁰⁹

¹⁰⁸Rizem Aizid, *Biografi Empat Imam Mazhab* (Yogyakarta: Saufa, 2016), h. 176-178.

¹⁰⁹Ahmad Nahrawi Abdus Salam al-Indunisi, *al-Imam Syafii 'i fi Mazhabihi al-Qadim wa al-Jadid*, Diterjemahkan oleh Utsman Syahroni, dengan judul Ensiklopedia Imam Syafi ,h. 175.

d. *Musnad*

Al-Musnad karya Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i atau lebih populer dengan sebutan Imam Syafi'i (Gaza, Palestina 150H/ 767H-Kairo, Mesir 240H/820H), Pendiri Muhammad Rasulullah Saw yang dihimpun dalam kitab al-Umm, yakni fiqh yang komprehensif karya Imam Syafi'i sendiri.¹¹⁰

e. *As-Sunan Al-Ma'tsurah*

Kitab ini adalah riwayat dari Ismail bin Yahya Al-Muzniy yang dicetak di Haidar Abad Mesir, pada tahun 1315 H.¹¹¹

f. *Ikhtilaf Al-Hadits*

Karya Imam Syafi'i (204 H). penyusunan kitab ini bertujuan untuk membatah adanya kontradiksi diantara hadits-hadits Nabi. Bantahan ini dirasa perlu dihadirkan karena pada saat itu terdapat banyak kelompok keserjanaan yang berusaha menolak hadits-hadits Nabi. Menurut mereka hadits-hadits Nabi tidak memenuhi syarat dijadikan argumen dalam persoalan keagamaan karena terdapat kontradiksi di dalamnya.¹¹²

¹¹⁰Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Hadist Edisi Revisi* (Jakarta Barat: Qibla, 2012), h. 129.

¹¹¹Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, h. 376-377.

¹¹²M. Khoirul Hudah, *Ilmu Matan Hadits* (Taggerang Selatan, Yayasan pengkajian Hadits L-Bukhori, 2019), h. 59.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Unsur unsur Sastra Dalam Syair Imam Asy-Syafi'i

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Ahmad Muzakki, yang meliputi unsur-unsur instrinsik sebagai berikut: 1) rasa (العاطفة), 2) imajinasi (الخيال), 3) gagasan (الفكرة), dan 4) bentuk (الصورة).

a. rasa (العاطفة)

Ada dua istilah yang oleh para sastrawan sering kali disamakan dengan rasa, yaitu *feeling* dan emosi. *Feling* ialah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan atau obyeknya.¹¹³ Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan atau keberanian yang bersifat subyektif.¹¹⁴ Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions).¹¹⁵ Oleh karena itulah emosi ini sering sekali tertuang dalam karya-karya penyair dengan kekhasan bahasa masing-masing penulis.¹¹⁶

Wellek dan Waren menyatakan, ada pendapat yang menyatakan bahwa keberhasilan sastrawan dalam berkarya adalah karena pengarang

¹¹³Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, h. 11

¹¹⁴Syamsir Arifin, *Kamus Sastra Indonesia*, h. 49.

¹¹⁵Eva Farhah, *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya* (Surakarta: UNS Press, 2016), h. 49.

¹¹⁶Ika Selviana, *Rasa Dan Gaya Dalam Penulisan Puisi Stilistika Aplikatif* (The First On-Publisher in Indonesia: Guepedia, 2021), h. 17.

dianggap mengalami gangguan emosi dan karya sastranya dianggap merupakan kompensasinya. Ada pendapat lain, sastrawan menuliskan kegelisahannya, menganggap kekurangan dan kesengsaraannya sebagai tema karya-karyanya.¹¹⁷

Rasa sebagian dari sastra yang merupakan salah satu unsur-unsur sastra yang sangat penting, karna rasa dalam sastra dan karya ilmiah, lainnya antara sastrawan dan cendekiawan atau ilmuwan, antara penyair dan ahli *nadzam*.

لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ

Artinya:

Saudaraku, tak kau dapat ilmu,

Rasa (العاطفة) rasa yang ada dalam syair Imam Asy-Syafi'i yaitu bagaimana kita sebagai manusia jika tidak merasakan yang namanya mendapatkan ilmu maka sia-sialah perjuangan kita. Setiap orang tentu menginginkan ilmu yang bermanfaat dan juga dapat memberikan perubahan positif bagi diri kita sendiri dan lingkungan sekitar. Dan tidak hanya itu ilmu juga bisa didapatkan dalam islam, menuntut ilmu juga merupakan suatu ibadah kepada Allah. Dan tidak hanya itu ilmu juga sangat penting bahkan bisa mengendalikan dunia. Seperti dalam hadis berikut:

Barang siapa yang menginginkan dunia maka raihlah dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka raihlah dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan keduanya maka railah dengan ilmu.

¹¹⁷Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 13.

Dari kesimpulan diatas kita dapat menyimpulkan betapa pentingnya ilmu itu bagi kita dan tak hanya untuk diri ilmu juga dibutuh di kehidupan kita karna pentingnya ilmu bagi kita.

Untuk mengetahui dan menilai rasa sastra,diperlukan adanya ukuran-ukuran (*miqyas*) di antaranya adalah:

1) Kebenaran Rasa (*Shidq al-Shidq Athifah*)

Maksudnya rasa itu timbul dengan sebenarnya, tidak dibuat-buat sehingga rasa tersebut dapat memberikan nilai yang kekal dalam sebuah karya sastra¹¹⁸. Misalnya, kematian seorang anak dapat membangkitkan rasa sedih, kemenangan dalam perjuangan dapat menimbulkan rasa gembira, dan seterusnya. Bagi seorang sastrawan, rasa sastra yang hakiki dapat menebus dan bersemi dalam hati sanubari pembaca dan penikmat sastra, dan ia akan merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh sastrawan. Misalnya syair Imam Asy-Syafi'i.

Kebenaran rasa pada syair ini memberikan rasa sedih yang sangat kekal dalam sebuah karya sastra. Seperti rasa sedih bagi seseorang yang buta akan ilmu pengetahuan maka segala yang dikerjakan tidak akan tahu dasar dan tujuan yang sebenarnya. Agar hal semacam itu tidak sampai menimpa kita dan pada diri dan orang islam, maka kita harus menyadari, bahwa setiap orang islam mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu, maka kita akan tahu jalan yang akan kita tempuh.

Artinya:

لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ

¹¹⁸Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*), h. 76.

Saudaraku, tak kau dapat ilmu, kecuali dengan enam perkara

Kutipan diatas secara jelas menggambarkan sebuah kebenaran rasa yang bisa dikatakan rasa sedih yang dialami seseorang jika tak bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu pengetahuan. Selanjutnya menggambarkan sebuah rasa sedih karna jika seseorang mengabaikan ilmu dalam kehidupannya maka sia-sialah mereka dihidupannya tanpa ilmu.

2) Kekuatan Rasa (*Quwah al-Athifah*)

Kekuatan rasa di sini bukan beraneka ragamnya rasa sastra yang ditampilkan. Terkadang rasa tenang (*hadi'*) itu lebih berpotensi memberikan pengaruh kepada pembaca. Dikarenakan terdapat perbedaan antara karakteristik rasa dalam tingkat kekuatannya, maka untuk mengukur (kriteria) mengenai kekuatan rasa mengalami kesulitan.¹¹⁹

Dapat dilihat dari pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Quwah al'Athifah* memiliki pengertian yang dimana posisi penyair menyampaikan sesuatu dalam karyanya harus dapat menyentuh hati pembaca, dalam syair Imam Asy-Syafi'i ini ada beberapa bagian dimana dalam syairnya yang ia sampaikan lewat syairnya yang dapat menyentuh hati pembacanya dan terkhusus pada sang peneliti, yaitu pada syair berikut.

الْعِلْمُ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْنَيْكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ

Artinya:

Tak kau dapat ilmu, kecuali dengan enam perkara

¹¹⁹Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*), h. 77.

Ungkapan diatas memberikan kekuatan rasa kepada peneliti ataupun pada pembacanya bahwa setiap orang senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Karna hal yang penting dalam menuntut ilmu, yang harus kita lakukan adalah kesungguhan, jika kita sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu kita akan mendapatkan keberhasilan.

3) Ragam Rasa (*Tanawu al-Athifah*)

Ragam rasa adalah kemampuan sastrawan dalam mentraformasikan kesan-kesan rasa yang beraneka ragam dalam jika pembaca, seperti rasa cinta, rasa semangat, rasa kagum, rasa simpati, rasa bangga, dan sebagainya, Rasa sastra semacam ini merupakan bakat yang tidak banyak dimiliki oleh sastrawan.¹²⁰

Maksud dari *Tanawu al-'Athifah* disini ialah bagaimana sastrawan merubah kesan yang dirasakan penikmatnya atau apa yang disampaikan karyanya yang tidak benar-benar ada dalam perasaannya itu. Dalam syair tentang ilmu yaitu dimana kita senang ilmu yang kita miliki, kita mejadi tahu bagaimana kita bersikap dan bersyukur kepada Allah. Sehingga kita diberikan nikmat dan kesenangan dalam menuntut ilmu oleh Allah Swt. Disini bisa kita lihat sedikit menggambarkan ragam rasa yang sebenarnya, yaitu perasaan bahagia.

سَأْتِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ

Artinya:
Kecuali dengan enam perkara

¹²⁰Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*), h. 78.

4) Kelenggengan Rasa (*Tsabat al-Athifah*)

Kelenggengan rasa pada diri seorang sastrawan atau penyair selama ia berkarya. Hal ini dimaksudkan agar rasa tersebut kuat berpengaruh pada hasil karyanya. Dengan demikian, si pembaca atau pendengar akan merasakan kelenggengan rasa sastra tersebut sekalipun terdapat situasi.¹²¹

Maksud dari kelenggengan rasa disini iyalah bagaimana rasa sastra yang dihadirkan penyair dapat abadi kapanpun dan bagaimanapun perubahan situasi yang terjadi. Hal ini juga dapat dilihat dari penikmat karya-karya syair Imam Asy-Syafi'i terutama syair tentang ilmu.

عَنْ تَفْصِيلِهَا بِبَيَانٍ

Artinya:

Akan kuberitahukan kepadamu yaitu otak, tekad,

Ini membuktikan bahwa syair Imam Asy-Syafi'i diatas memberikan rasa yang kuat pada diri seseorang sastrawan atau penyair selama ia berkarya. Hal ini dimaksudkan agar rasa tersebut tetap kuat dan tetap abadi, tidak ada yang berubah di makan zaman, dan dalam situasi apapun

5) Tingkat Rasa (*Sumuw al-Athifah*)

Tingkat rasa adalah perbedaan tinggi rendahnya rasa sastra bagi setiap sastrawan. Perbedaan ini dapat diketahui dari segi keindahan gaya bahasa (*stilistika*) yang dipergunakan.¹²²

Tingkat rasa memiliki maksud dimana karya sastra dibedakan dari gaya bahasa yang di pakai penyair atau sastrawan. Dalam rasa ini

¹²¹Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*), h.78.

jika disangkutpautkan dalam syair Imam Asy-Syafi'i tentang menuntut ilmu, bagian paling layak dijadikan sebuah contoh atau bagian syair termasuk dalam tingkat rasa ini adalah saat kita membayangkan pedihnya jika kita tidak dapat menuntut ilmu.¹²³

لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْتِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ

Artinya:

Saudaraku, tak kau dapat ilmu, kecuali dengan enam perkara akan kuberitahukan kepadamu yaitu kecerdasan otak, tekad,

Ungkapan syair diatas memberi tingkat rasa seperti membayangkan bagaimana pedihnya jika kita tidak mendapatkan ilmu pengetahuan pada diri kita.

b. Imajinasi (الخيال)

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra rasa dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang tidak diserap oleh panca indera, atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan. Dalam karya sastra, imajinasi merupakan unsur yang amat penting, ia dapat membantu manusia (sastrawan) untuk merekam peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang.¹²⁴

Imajinasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang diharapkan kita alami dalam kehidupan ini. Manusia yang tidak memiliki imajinasi dalam hidupnya sama saja tidak memiliki mimpi atau keinginan untuk berkembang. Khayal dalam jenisnya dibagi menjadi tiga yaitu:

¹²³Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*), h.82

¹²⁴Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*), h.81.

1. *Khayal Ibtikari*

Yaitu jika sebuah karya disusun sebaik mungkin mengikuti nada atau bunyi yang berjalan maka disebut *khayal ibtikari*, akan tetapi jika nada dan bunyi yang diciptakan tidak sesuai atau sewenang-wenang maka itu disebut angan-angan.

Dalam Syair Imam Asy-Syafi'i yang dipakai sangat jelas tersusun rapi, diambil dari perjalanan hidup Imam Asy-Syafi'i yang diceritakan sangat tersusun maju .

Dalam syair ini juga sangat jelas bagaimana sang sastrawan memberikan syair yang selalu memiliki awalan dan akan menjumpai akhirnya. Contohnya setiap bait syair Imam Asy-Syafi'i yang menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu karna apabila kita tidak bisa menuntut kita akan menjadi insan yang bermanfaat tanpa ilmu.

2. *Khayal Ta'lifi*

Khayal Ta'lifi ini merupakan perpaduan antara pikiran dan gambaran yang serasi dengan bermuara pada satu perasaan yang benar.¹²⁵

Yaitu gabungan yang nyata antara gambaran karya dan pemikiran yang akan dihasilkan penikmat karya tersebut. Dalam syair Imam Asy-Syafi'i beberapa kali penyair menggambarkan sesuatu yang nyata dan pastinya bisa di cerna dengan baik. Misalnya pada bait ke 2 menjelaskan tentang kesabaran menuntut ilmu.

ذَكَاءٌ، وَحِرْصٌ، وَاجْتِهَادٌ، وَبُلْغَةٌ وَصُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ،

¹²⁵Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*), h.82.

وَ طُولُ زَمَانٍ

Artinya:

Akan kuberitahukan kepadamu yaitu kecerdaan otak, tekad, kesungguhan, bekal, bimbingan guru dan waktu luang

Jadi dalam kutipan di atas, dapat dibayangkan suasana yang nyata bahwa kita tidak bisa hidup tanpa ilmu oleh sebab itu islam memerintahkan kita untuk menuntut ilmu, baik ilmu ukhrawi maupun duniawi dan tidak ada alasan bagi kita untuk mencari ilmu, maka dengan ilmu kita bisa menundukkan seluruh makhluk Allah yang ada di muka bumi ini.

3. *Khayal Bayani*

Khayal bayan dapat kita sebut juga khayal tafsiri. Khayal ini merupakan sarana yang baik untuk mengekspresikan nuansa alam dengan gaya sastra yang indah. Karena bentuk khayal seperti ini berada pada sentuhan keindahan alam dan rahasia yang terpendam didalamnya, sehingga dapat menggambarkan keindahan yang sangat dengan jelas dilihat.¹²⁶

Seperti dalam syair Imam Syafi'i dalam ilmu pengetahuan ini sang penyair tidak lepas dalam bayangnya yang indah tentang syair-syair yang dibuatnya, sehingga penikmat atau pendengar bisa membayangkan suasana yang di membayangkan dalam syairnya tersebut.

وَجَزْءٌ، وَاجْتِهَادٌ، وَبُلْغَةٌ وَصَحْبَةٌ أُسْتَاذٍ،

وَ طُولُ زَمَانٍ

¹²⁶Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 83.

Artinya:

Yaitu kecerdasan otak, tekad, kesungguhan, bekal, bimbingan guru dan waktu luang.

Kutipan di atas adalah bait kedua dari syair Imam Asy-Syafi'i penggambaran yang di ambil sang penyair sangat mampu membuat pendengarnya membayangkan bahwa jika kita tak bisa mendapatkan ilmu dalam kehidupan kita maka kitalah manusia yang paling buruk didunia.

c. Gagasan (الفكرة)

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang diserap oleh panca indra, atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan. Dalam karya sastra, imajinasi merupakan unsur yang amat penting, ia dapat membantu manusia (sastrawan) untuk merekam peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang. Andaikata tidak ada imajinasi, niscaya kehidupan manusia menjadi miskin.¹²⁷

Imajinasi tidaklah sama dengan realitas sesungguhnya, walaupun ia tetap berpangkal dari kenyataan dan pengalaman. Oleh karena itu, sastra tidak terikat dengan kenyataan, kebenaran, dan kedustaan. Maksudnya, bukan berarti sastra tidak dapat merealisasikan kenyataan, karna hal itu memang bukan menjadi tujuan dari sastra. Jadi, sastra merupakan perasaan yang tidak mengungkapkan kenyataan, kebatilan, kebenaran,

¹²⁷Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.82.

dan kedustaan. Inilah yang membedakan karya sastra dengan ilmu pengetahuan lainnya.¹²⁸

Gagasan atau tema merupakan patokan utama untuk mengetahui karya sastra. Sebuah karya sastra yang mati tidak dikenal, dan lemah.¹²⁹

Dalam syair Imam Asy-Syafi'i sendiri memiliki gagasan yang luas pandangnya, akan tetapi yang paling cocok pada syair sang penyair adalah masalah tentang ilmu pengetahuan. Masalah ilmu pengetahuan yang dibahas tidak hanya ilmu syair ini juga menjelaskan bagaimana kita sebagai hamba Allah harus memiliki ilmu pengetahuan dan dalam syair ini menampilkan keteguhan Imam dan para penyair-penyair yang lain. Hal ini dapat di lihat pada syair Imam Asy-Syafi'i sebagai berikut:

، وَاجْتِهَادٌ ، وَبُلْغَةٌ وَصُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ ،
وَ طُولُ زَمَانٍ

Artinya:

Kesungguhan, bekal, bimbingan guru dan waktu luang.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan tema utama dalam syair Imam Asy-Syafi'i menceritakan tentang ilmu pengetahuan. Bahwa tidak akan kita dapatkan ilmu jika kita tidak melewati enam perkara seperti syair yang dijelaskan diatas yaitu, dengan kesungguh, kecerdasan otak. Selain itu terdapat juga sub, tema yang lain jika tidak dapat menemukan ilmu atau gelar yang tinggi, dibandingkan yang tidak memiliki gelar. Padahal banyak ilmu tentang hidup yang tidak didapatkan setiap orang.

¹²⁸Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h.81.

¹²⁹Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 75-76.

d. Bentuk (الصُّورَةُ)

Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan, pola struktural karya sastra yang menjelaskan bahwa bentuk atau sastra merupakan sarana utama bagi seseorang sastrawan untuk mengungkapkan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca dan pendengar sastra.¹³⁰

Dalam menyajikan sebuah syair dapat membangun jiwa. Syair ini tentang ilmu pengetahuan, sang penyair memaparkan syair ini untuk lebih mempermudah pembaca dalam menikmati syair yang dimana dalam penyajiannya juga sang penyair menyertakan sumber pengetahuan yang cukup jelas untuk lebih memperkuat syair yang tercantum, karena mengingat syair ini adalah sebuah syair pembangun jiwa dalam mengarungi hidup lebih indah dan bahagia dengan rahmat Allah. Dalam syair juga terdapat beberapa hal yang dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْتِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ
 ذَكَاةً، وَحِرْصًا، وَاجْتِهَادًا، وَبُلْغَةً وَصُحْبَةً أُسْتَاذٍ،
 وَطُولُ زَمَانٍ

Artinya:

Saudaraku, tak kan kau dapatkan ilmu, kecuali dengan enam perkara, akan kuberitahukan kepadamu yaitu kecerdasan otak, tekad, kesungguhan, bekal, bimbingan guru dan waktu luang.

Dalam kutipan di atas bisa kita simpulkan bagaimana pentingnya ilmu bagi kita, seperti yang di jelaskan penyair diatas saudaraku, tak kau dapat

¹³⁰Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*), h.76-86

ilmu, kecuali dengan enam perkara yaitu kecerdasan, kesabaran, kesungguhan, bekal yang cukup, dan bimbingan guru dan waktu yang cukup lama kamu tidak akan merasakan indahny ilmu pengetahuan dengan masa yang ada mendatang.

2. Pengertian Syair

b. Syair

Secara etimologi, kata syair berakar dari kata شَعَرَ-شَعْرًا-شَعُورًا yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengkomposisi, atau mengubah sebuah syair. Menurut Jurji Zaidan, syair berarti nyanyian (*Al-ghina*, lantunan (*isyadz*), atau melakukam (*tartil*).¹³¹ Asal kata ini telah lama hilang dari bahasa arab, namun masih ada dalam bahasa-bahasa lain, Seperti شُورَ dalam bahasa Ibrani yang berarti suara, beryanyi, dan melantunkan lagu. Diantara sumber *syi'r* adalah شِيرٌ (*syi'r*) yang berarti kasidah atau nyanyian. Nyanyian yang terdapat dalam kitab taurat juga menggunakan nama ini.

Adapun pengertian syair yang menyatakan syair adalah suatu bentuk puisi dalam sastra melayu lama. Kata syair berasal dari kata syu'ur, yang berarti perasaan. Dari kata syu'ur, muncul kata syi'ru yang berarti puisi dalam pengertian umum. Syair dalam kesusasteraan melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Namun, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab.¹³²

¹³¹Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 40

¹³²Fitria Rosa, *Karya Sastra Melayu Riau*, h. 5.

Sejarah menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi lebih dahulu berkecimpung dalam dunia *nazham* dari pada orang-orang Hijaz. Dengan demikian, pengalaman dan kemahiran mereka telah memperkuat keberadaan *syir* yang berkaitan dengan kasidah atau nyanyian. Berdasarkan sumber itu orang-orang Arab dipandang kuat telah mengambil kata *syir* dari orang yahudi untuk menyebut istilah kasidah. kemudian mereka mengganti huruf *ya*' dalam kata *شِير* dengan hurug *ain*' maka jadilah kata *syi'r* (شِعْر), dan selanjutnya kata ini dipergunakan pada pengertian syair secara umum.¹³³

Berbeda dengan kata al-Aqqad, ia memandang kata *syi'r* harus dikembalikan kepada bahasa aslinya, yaitu bahasa semit. Karena itu, kata *شِير* pada suku' aqqadi kuno merujuk kepada suara nyanyian di gereja. Dari kata ini ,kemudian berpindah ke dalam bahasa Ibrani (شِعْر) dengan arti melakukan (*insyadz*) dan ke dalam bahasa Aramiyah yang bersinonim dengan kata *شُورَ تَرْتَم* (menyanyikan) dan *تَرْتِيل* (Melagukan).

Bagi orang Arab, kata *syi'r* mempunyai arti tersendiri sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan mereka. Dalam pandangan mereka, *syi'r* berarti pengetahuan atau kepandaian (*'ilm/fathanah*), dan penyair itu sendiri disebut dengan *al-fatnin* (cerdik pandai)¹³⁴. Pendapat ini ada kemiripan dengan pengertian *poet* dalam bahasa Yunani, yang berarti membuat, mencipta dalam bahasa inggris padanan kata poetry erat berhubungan dengan kata (*poet* dan poem). poet beraarti orang yang

¹³³Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 40

¹³⁴Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 40-42.

mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang penglihatan tajam, orang suci sekaligus seorang filfus, negarawan, guru dan orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi. Secara terminologis, para ahli arudh mengatakan bahwa pengertian syai'r itu sama (muradif) dengan nadzam.

Walaupun dalam penentangan ini ada keterikatan-keterikatan dan penyimpangan-penyimpangan, namun pada akhirnya seringkali menjadi aturan, atau *linguistic code*. Sehingga mereka dapat memeras, melumatkan dan membentuk bahasa itu suka hatinya untuk mewujudkan haru yang menimbulkan dalam hati sanubarinya. Mereka juga lebih tahu akan sifat-sifat bahasanya, dan lebih bisa mengeksploatasikan sifat-sifat fonetis, morfologis, dan sintaksis guna memenuhi satu tujuan, yaitu haru yang dialaminya. Penyimpangan ini merupakan penyimpangan sosial (masyarakat penyair), bukan perorangan. Dalam kajian sastra, penyimpangan ini disebut *licentia poetica*, yaitu suatu kebebasan penyair.¹³⁵

Syair-syair Arab yang paling terkenal pada zaman jahiliyah adalah syair-syair al-muallaqat yang berbentuk kasidah panjang. Sebagian sastrawan Arab mengatakan, bahwa kasidah yang dikodifikasi oleh Hammad al-Rawiyah disebut dengan muallaqat, karena ia bergantung pada dinding Ka'bah. Hal ini dilakukan karena kasidah tersebut mempunyai nilai agung, penting, dan berharga. Para penyair ternama yang mempunyai kasidah (*muallaqat*) adalah Umru' al-Qais, Zuhair bin Abi Sulma, Tharafah

¹³⁵Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 43-44.

bin Kultsum, Labid, dan Thawilah al-Harits. Akan tetapi, sebagian sastrawan lainnya menyangkal tentang keberadaan muallaqat yang digantung pada dinding ka'bah, dengan argumen sebagai berikut: 1). Berita yang sampai kepada kita tidak jelas tentang cara menggantungkannya, waktunya, penulisnya, atau raja menyuruhnya. 2). Dulu ka'bah pernah rusak (hancur), kemudian diperbaiki pada masa Nabi saw, namun tidak ada satupun yang menuturkan tentang adanya muallaqat. 3). Orang-orang Arab tidak mungkin menodai Ka'bah dengan di tafsirkan dan kemungkaran yang ada dalam pesan kasidah (*muallaqat*). 4). Syair-syair yang baik dan dapat memengaruhi orang-orang Arab cukup banyak, mengapa hanya muallaqat saja berpengaruh.¹³⁶

Ma'na artinya gagasan atau ide. Gagasan atau ide ini merupakan unsur batin (dalam) dari sebuah syair. Pada kritikus sastra menamakan gagasan ini dengan istilah fakta, yang dalam bahasa Arab disebut الحقيقة, juga mereka menamakannya dengan kebenaran (اصواب). Dikatakan fakta, karena syair mengandung peristiwa atau kejadian yang benar-benar ada harus di terima sebagai kenyataan, karena itu benar-benar dijumpai dalam kehidupan nyata. Fakta mempunyai kaitan erat dengan pikiran yang kemudian si penyair mengemasnya dalam bentuk gubahan syair. Dengan demikian, sebuah syair dengan tema apapun merupakan ungkapan dari sebuah realita yang ditulis dengan beragam tujuan. Sekalipun syair merupakan karya sastra yang didalamnya terkandung unsur imajinasi, tapi

¹³⁶Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 4.

pada kenyataannya ia tidak terlepas dari fenomena yang ada. Artinya, syair mengandung nilai kebenaran, bukan kebohongan semata.¹³⁷

Wazan artinya adalah keseimbangan. Yang di maksud dengan *wazan* ialah pengulangan bunyi yang sama pada setiap akhir bait dari bait-bait syair. Dalam kajian sastra, istilah *wazan* ini lebih tepat diartikan sebagai pola irama atau musikalitas. Unsur ini terlihat pada penyusun bunyi kata dan kalimat, dan bisa terjadi secara lahir maupun secara maknawi.¹³⁸ Adapun macam-macam syair sebagai berikut:

Para kritikus sastra, seperti Thaha Husein dan Ahmad al-Syayib membagi syair dari segi isinya menjadi tiga macam: syair cerita/*epic poetry* (*syi'r qishashi*), syair lirik/*lyric poetry* (*syi'r ghina'i*) dan, syair drama/*dramatic poetry* (*syi'r tamtsili*).

a. Syair cerita

Syair cerita adalah jenis novel yang bersifat obyektif (*maudhu'i*). Ia berupakan kisah panjang yang menceritakan peristiwa-peristiwa sejarah, kemudian disusun dalam bentuk cerita kepahlawanan untuk dinyanyikan. Seperti, *ilyadzah* dan *udisa* karya Humirous, kisah bangsa Yunani yang terdiri dari 16 ribu baris, *al-mahabrata*, kisah india yang terdiri dari 100 ribu bait, dan *Syahanamah al-firdaus*, kisah orang Persia yang terdiri dari 60 ribu bait.

¹³⁷Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 46.

¹³⁸Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 46.

b. Syair Lirik

Syair lirik adalah syair yang secara langsung mengungkapkan perasaan, baik perasaan sedih maupun harapan. Ia berupa kasidah yang cukup panjang, bersifat subyektif (*dzuti*), dan lebih tepat untuk menggambarkan keperbadian seseorang. Jenis syair ini sangat dikenal atau seringkali dipergunakan untuk tujuan memuji, mengejek, meratap, merayu, dan sebagainya.¹³⁹

c. Syair Drama

Syair drama adalah syair yang dibuat untuk disaksikan di atas panggung, dan bersifat obyektif. Karena terbatas oleh waktu dan tempat, maka jumlah baitnya tidak sepanjang syair-syair lainnya. Dilihat dari segi penyampaian dan episodenya yang perlu disusun dengan baik, maka syair ini menyerupai syair cerita. Pada sisi lain, karena penyampaian tujuannya yang masih memerlukan peran aktor untuk mengungkapkan perasaan kepribadian yang berbeda-beda, maka jenis syair ini menyerupai syair lirik. Dengan demikian, keberadaan syair drama ini menggabungkan dua syair yang ada, yaitu syair cerita dan syair lirik.¹⁴⁰

Maksud bersifat subyektif (*dzati*) dan obyektif (*maudhu'i*) adalah berdasarkan kepada pembagian sastra, sebagaimana diungkap Khafaji, dilihat dari segi materi yang disampaikan, karya sastra dibagi kepada dua jenis: 1) sastra subyektif (*al adab al-dzati*), dan 2) sastra obyektif (*al-adab*

¹³⁹Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 54.

¹⁴⁰Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 54.

al-maudhu'i). Sastra subyektif adalah karya sastra di mana seorang sastrawan mengungkapkan perasaan, buah pikiran, dan imajinasinya sendiri.

Maksud bersifat subyektif (*dzati*) dan obyektif (*maudhu'i*) adalah berdasarkan kepada pembagian sastra, sebagaimana diungkap Khafaji, dilihat dari segi materi yang disampaikan, karya sastra dibagi kepada dua jenis: 1) sastra subyektif (*al adab al-dzati*), dan 2) sastra obyektif (*al-adab al-maudhu'i*). Sastra subyektif adalah karya sastra di mana seorang sastrawan mengungkapkan perasaan, buah pikiran, dan imajinasinya sendiri, seperti syair lirik (*syi'r ghina'i*). Sedangkan sastra obyektif adalah karya sastra di mana seorang sastrawan mengungkapkan perasaan, keinginan, dan buah pikiran orang lain, misalnya syair drama (*syi'r tamtsili*) dan syair cerita (*syi'r qishashi*).¹⁴¹

Khafaji menyebutkan ada enam sebab sehingga orang-orang Arab (khususnya para sastrawan) tidak mengenal jenis syair cerita dan syair darma, di antaranya adalah:

- 1) Keduanya menuntut adanya periwayatan dan pemikiran, sementara orang-orang Arab memiliki kebiasaan melakukan sesuatu tanpa persiapan atau dipikir (spontanitas).
- 2) Keduanya menuntut latihan para aktor, sementara orang-orang Arab sibuk dengan dirinya sendiri, apalagi dituntu untuk menjadi aktor baik (profesional).

¹⁴¹Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*, h. 55.

- 3) Keduanya membutuhkan analisis dan ungkapan yang panjang, sementara orang-orang Arab hanya menyukai ungkapan ringkas (*ijaz*), tidak berbelit-belit.
- 4) Keduanya membutuhkan cerita yang panjang, hal ini bertentangan dengan kebiasaan orang-orang Arab yang mana mereka lebih menyukai perkataan yang pendek dan ringkas.
- 5) Adanya batasan wazan dan qafiah (irama dan sajak) dalam syair sehingga tidak bisa diaplikasikan dalam bentuk cerita panjang.
- 6) Keduanya membutuhkan keahlian dalam penulisan, sementara orang-orang Arab, khususnya masyarakat jahiliyah tidak mengenal sarana tersebut.¹⁴²

Pada masa modern, dilihat dari segi lahirnya, syair Arab terbagi menjadi:

1. *Syi'r Multazam*, yaitu syair yang terikat dengan aturan *wazan* dan *qafiah*. Dalam bentuk ini, seorang penyair ketika menggubah syairnya harus menggunakan salah satu jenis *bahar* yang ada, di samping persoalan *qafiah* yang harus di perhatikan agar memperoleh sebuah keindahan. Syair jenis ini dikenal dengan sebutan syair tradisional.
2. *Syi'r Mursal*, yaitu syair yang terikat dengan satuan irama (*taf ilat*), tetapi tidak terikat oleh aturan *wazan* dan *qafiah*. Dalam bentuk ini seorang penyair hanya memerhatikan *taf ilat*-nya saja.
3. *Syi'r Hurr*, yaitu syair yang sama sekali tidak terikat oleh aturan *wazan*, *qafiah* maupun *taf ilat*, tetapi masih terikat dengan satuan irama khusus

¹⁴²Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*,h.56.

yang terjadi karakteristik karya sastra bernilai tinggi. Penyair hanya mengungkapkan perasaan dan imajinasinya, sehingga iramanya bersifat subyektif.¹⁴³

3. Sejarah Sastra Arab

c. Sejarah Sastra

Ayyam al-Arab, yaitu peristiwa-peristiwa penting yang menimpa masyarakat Arab dan al-ansab (genealogi) yang memuat silsilah keturunan, secara umum menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Arab. Duan jenis pengetahuan ini banyak terekam dalam karya sastra, baik berupa genre syair. Dalam pandangan masyarakat jahiliyah, kedua pengetahuan ini dianggap sebagai peristiwa yang bernilai sejarah, dan secara tidak langsung mereka dituntut untuk menghafalnya.¹⁴⁴

Rupanya ini bisa dijadikan bukti autentik, walaupun mereka mereka tidak bisa membaca dan menulis. Dalam karyanya, “*al-sy’r al-jahili*” menyatakan, jenis proa jahili sangat banyak, berhubung tidak ada usaha untuk mengkodifikasikan dikarenakan mereka tidak bisa menulis, maka karya sastra tersebut banyak yang hilang. Berbeda dengan syair, karya sastra jenis ini mudah dihafal karena terikat dengan batasan-batasan wazan (musikalitas) dan *qafilah* (sajak).

Dalam sejarah kesusastraan Arab dikatakan, munculnya prosa lebih awal dari pada syair, dikarena prosa tidak terikat dengan aturan-aturan sebagaimana yang ada pada syair. Pernyataan ini berbeda

¹⁴³Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*,h. 56-57.

¹⁴⁴Akhmad Muzakki, *Pengantar teori Sastra Arab*,h. 1.

dengan Thaha Husein, ia menyatakan sebaliknya, bahwa keberadaan syair lebih dulu dari pada prosa, dikarenakan syair terikat dengan rasa sastra dan imajinasi yang tinggi. Potensi ini baru tumbuh hampir bersamaan dengan perkembangan setiap individu dan kelompok masyarakat, sementara para linguis dan kritikus sastra Arab berpendapat, keberadaan prosa lebih dulu dari pada syair. Karena prosa merupakan karya sastra yang bebas, tidak terikat (mutlak), sementara syair adalah karya sastra yang terikat dengan aturan (*muaqayyad*). Dengan logika ini, maka keberadaan yang mutlak lebih dulu dari pada yang *muqayyad*. Ibn Rasdiq mempertegas pada asalnya bahasa ungkapan adalah berbentuk prosa kemudian orang-orang Arab membutuhkan lagu-lagu untuk membicarakan budi pekerti, Mengenang memori kehidupan, mengungkap peristiwa yang terjadi, dan sebagainya maka munculnya wazan-wazan yang kemudian disebut syair.¹⁴⁵

Sejumlah peneliti berusaha untuk menjelaskan sebab-sebab munculnya syair Arab, diantaranya: *pendapat pertama*, menyatakan bahwa pola tersebut diambil dari irama yang terdengar dari bunyi unta ketika menghentakkan kakinya di tanah, dan bunyi tersebut sambil diikuti dengan suara lisan yang pada akhirnya muncullah *wazan-wazan* syair. *Pendapat kedua*, mengatakan bahwa pola-pola syair Arab adalah *saj'un* (sajak), kemudian berkembang menjadi *rajaz* (salah satu nama jenis bahar), dan barulah kemudian muncul bahar (ritme atau lagu dalam mengumandangkan syair). *Pendapat ketiga*, menyatakan bahwa

¹⁴⁵Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 2.

pola-pola syair Arab itu mengacu kepada lagu-lagu yang seringkali dinyanyikan di padang pasir. Kemudian potong-potongan lagu tersebut berkembang menjadi syair yang berpola.¹⁴⁶

Ibn Salam, Abd al-Aziz menyatakan, syair al-Anbari bin Amr bin Tamim, kemudian disusul syair Muhalhil bin Rabi'ah, Umru' al-Qais, dan para penyair zaman jahiliyah lainnya. Tapi yang paling banyak syair-syair Muhalhil bin Rabi'ah al-Taghlibi al-Ruba'i. Sebutan al-Taghlibi yang ada di belakang namanya menunjukkan bahwa Muhalhil berasal dari suku Taghlib, yaitu suku pertama yang mengenal syair Arab. Ia dianggap sebagai orang pertama pencipta syair Arab, karena dari sekian banyak syair jahili yang dapat direkam dan dicatat hanya sampai kepada zamannya (dua abad sebelum Masehi).¹⁴⁷

4. Pengertian Sastra

D. Sastra

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai

¹⁴⁶Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 2.

¹⁴⁷Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 3.

yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai pengolahan jiwa pengarangnya. Dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan.¹⁴⁸

Secara etimologi kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta: *shastra*. Sastra dibentuk dari akar kata *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, dan memberi petunjuk. Akhiran-*tra* yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau sarana.¹⁴⁹

Sastra merupakan sebuah karya seni yang tidak hanya berupa lisan atau pun tulisan, juga mencakup semua aspek kehidupan yang bersumber dari respons terhadap pengalaman individu atau kelompok/masyarakat pada sebuah peradaban. Tidak ada batasan yang pasti terhadap penilaian sebuah karya sastra, apakah karya sastra itu memiliki nilai seni atau tidak, karena sesungguhnya penilaian terhadap karya sastra harus dengan menggunakan intuisi atau rasa.¹⁵⁰

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan bahasa sebagai penyusun karya sastra. Teeuw menyatakan bahwa bahasa merupakan medium bagi pengarang atau penyair untuk mengekspresikan gagasannya, sedangkan bagi pembaca dan peneliti karya sastra merupakan

¹⁴⁸Alfian Rokhmansyam, *Studi Dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 2.

¹⁴⁹Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia* (Semarang-Jawa Tengah: Alprin, 2009), h. 2.

¹⁵⁰Betty Mauli Rosa Bustam, *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) h. 16.

medium untuk memahami karya sastra. Bahasa dan sastra merupakan sebuah sistem yang kemampuannya menjadi syarat mutlak untuk memahami dan mengarang karya sastra.¹⁵¹

Sudjiman menyatakan bahwa karya sastra merupakan wacana bahasa yang khas, yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan segala unsur dan sarana/kaidahnya.¹⁵² Sedangkan menurut Chapman berpendapat bahwa karya sastra menggunakan bahasa sebagai sarana estetis, tidak hanya untuk komunikasi ataupun ekspresi.¹⁵³ Sebuah karya sastra tidak mungkin ‘diucapkan’ tanpa menggunakan bahasa. Peranan bahasa menjadi hal yang penting bagi seorang pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Sebagai medium yang digunakan pengarang untuk menuangkan pengalaman estetis atau realitas, bahasa mempunyai makna yang tertuang dalam teks karya sastra. Hal ini disebabkan karya sastra sebagai struktur yang bermakna.¹⁵⁴

Teeuw¹⁵⁵ menyatakan bahwa bahasa sastra adalah bahasa khusus dan membentuk dunianya tersendiri, meskipun begitu, kekhasnya bukanlah berarti bahasa sastra tidak dapat diteliti. Bahasa dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteksnya sebagai satu kesatuan. Piaget menyatakan

¹⁵¹A. Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1983) h. 1.

¹⁵²Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* h. 2.

¹⁵³Raymon Chapman, *Linguistica and Literature. An Introduction to Literary Stylistics* (Port Melbourne Victoria: Edward Arnold Australia), h.13.

¹⁵⁴Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Univesitas Gadjah Mada Press, 2005), h. 120-121.

¹⁵⁵A. Teeuw, *Tergantung Pada Kata* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 156.

bahwa struktur karya sastra mempunyai tiga ide dasar yaitu, *wholeness, transformation, self-regulation*.¹⁵⁶

Turner menyatakan bahwa konteks dan makna bahasa tidak dapat dihindari dalam pembahasan sastra, hal ini terlihat dari cara mengamati *setting* dari bahasa yang telah masuk dalam pembahasan sastra dengan rinci dari gaya bahasa adalah sebuah analisis makna, yaitu makna denotatif dan konotatif.¹⁵⁷

Wellek membagi bahasa menjadi 3 macam, yaitu: bahasa sastra, bahasa ilmu, dan bahasa kolokial/sehari-hari. Bahasa sastra itu merupakan *secondary modelling system*, sedangkan bahasa ilmu dan bahasa kolokial merupakan *primary modelling system*.¹⁵⁸

Sastra terkadang meliputi syair dalam beberapa definisi sastrawan. Syair merupakan sajak dengan bentuk yang terikat, yang umumnya terdiri dari empat kata dalam setiap larik, berima a-a-a-a, dan terdiri dari beberapa bait untuk mengungkapkan ide keseluruhan. Jenis-jenis syair tergantung pada jumlah larik dalam setiap bait dalam variasi pola rima yang digunakan.¹⁵⁹ Walaupun demikian, penciptaan syair itu tidak merupakan hal yang mutlak baru. Setiap jenis karya sastra ada pelopornya, ada teladannya,

¹⁵⁶Terence Hawkes, *Structuralism and semiotics* (London: Methuen and Co. Ltd, 1978), h. 16.

¹⁵⁷G.W. Turner, *Stylistics* (New York: Penguin Books, 1977), h. 27.

¹⁵⁸Rene Wellek, *Teori Kesusastraan (terj. Melani Budianta)* (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 1995), h. 22-23.

¹⁵⁹Harun Mat Piah, *Traditional Malay Literature* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), h. 19.

seringkali dalam dalam sastra asing, yang kemudian diambil alih dan transformasikan dengan tuntutan bahasa dan budaya penulis itu sendiri.¹⁶⁰

5. Teori Sastra

Teori sastra atau *literary theory* atau *theory of literature* merupakan salah satu bidang kajian ilmu sastra yang mempelajari tentang pengertian, prinsip, konsep, hakikat, karakteristik, hukum, kategori, dan kriteria karya sastra yang membedakannya dengan karya-karya yang bukan sastra. Dalam bahasa Inggris istilah untuk teori adalah: *theory of literature*, dan *generalliterature*. Konsep teoritis tentang sastra yang kita kenal pada saat ini mencakup empat aspek khazanah dunia sastra, yakni aspek teks karya sastra, aspek pengarang, aspek tanggapan pembaca, dan aspek tanggapan pembaca, dan aspek lingkungan sosial.¹⁶¹

6. Hakikat Sastra

Secara intuitif, memang sangat mudah mengetahui apa yang disebut sastra. Namun, deskripsi dari pengertian yang ada pada pikiran kita itulah yang masih sulit untuk dirumuskan definisi sastra berdasarkan intuisi tersebut, biasanya banyak gejala yang luput dari kalimat yang kita susun (tidak *jami-mani*). Sebagai contoh merumuskan kata *sastra* saja masih banyak perbedaan persepsi. *Sastra*, misalnya dalam bahasa Sansekerta, berasal dari kata *sa* yang berarti *mengarahkan*, *memberi petunjuk*, atau *instruksi*, sedang *tra* berarti *alat*, atau *sarana*. Sedangkan sastra dalam bahasa Melayu, banyak diartikan sebagai *tulisan*. Pengertian ini kemudian

¹⁶⁰Hermansyah Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara* (Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2014), h. 23.

¹⁶¹Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, h. 27.

ditambah dengan kata *su* yang berarti *indah*, atau *baik*, sehingga *susastra* bermakna *tulisan yang indah*.¹⁶²

Sastra dalam bahasa Indonesia berarti: 1). bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dikitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), 2). karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama, epik, dan lirik, 3). kitab suci (Hindu), (Kitab) ilmu pengetahuan, 4). pustaka, kitab primbon (berisi) ramalan, hitungan, dan sebagainya, dan 5). tulisan, huruf (Kamus Besar Bahasa Indonesia,). Walaupun penjelasan ini memberi banyak kemudahan dalam hal keterangan maupun batasan tentang sastra, tetapi banyak terangan maupun batasan lain tentang sastra yang menunjukkan bahwa ada saja yang menentang, mempertanyakan, atau menyangsikan keterangan-keterangan ataupun batasan yang berlaku bagi sastra tertentu.¹⁶³

Istilah sastra sesungguhnya untuk menyebutkan gejala budaya yang bisa dijumpai pada masyarakat. Ini berarti sastra dapat dikatakan gejala yang universal. Namun gejala yang universal ini sampai sekarang sesungguhnya belum menemukan konsep yang universal ini sampai sekarang sesungguhnya belum dapat menemukan konsep yang universal. Konsep ke' sastra"an di sebuah masyarakat bisa tidak ada konsep ke'sastra'an pada masyarakat lain.¹⁶⁴ Misalnya konsep "an-natsar" yang

¹⁶²Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 21.

¹⁶³Akhmad Muzakki, *pengantar Teori Sastra Arab*, h. 22.

¹⁶⁴Siti Chamamah Soeratno, *Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar*, h. 12.

ada di negeri Arab, sungguh berbeda dengan konsep prosa di Barat. Kriteria 'rekaan' atau 'fiksi' untuk menilai karya sastra di dunia Barat tidak sepenuhnya bisa diterapkan di India, China, Arab, dan Melayu. Ambillah contoh seorang kritikus sastra dari India dinilai sebagai sebuah karya sastra yang bernilai sastra tinggi. Tak kalah dengan Maqamat-nya Al-Hariri, bisa hanya dianggap sebagai kitab filsafat Islam biasa oleh kritikus Barat.¹⁶⁵

Sampai sekarang para peneliti sastra melihat bahwa sastra tidak memiliki konsep yang sama. Setiap masyarakat memiliki konsep sastra dengan khususnya sendiri. Gejala umum dan khusus itu, perlu dipahami konsep tentang "sastra". Mendapatkan konsep utuh tentang sastra dirasa mustahil oleh para kritikus dan teoritis sastra. Mereka menyatakan, kita mengenal apa itu sastra meskipun susah mendefinisikannya, sastra adalah sifat berbagai satu sistem, yaitu sistem sastra.

Awalnya, segala yang tertulis yang tertulis dianggap sastra. Tetapi masalahnya ada sastra lisan. Dan juga yang semua tertulis dikategorikan sastra akan lebih luas. Tidak akan ada bedanya tulisan yang indah berestetika. Kemudian ada kesamaan pandangan bahwa sastra adalah seni yang baha bakunya adalah bahasa.¹⁶⁶

Menurut KH. Abdurahman Wahid, Kata-kata atau bahasa itu ada yang memiliki komposisi dan arti dalam derajat tinggi rendahnya derajat

¹⁶⁵Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi, *Nadharat fi al-Adab*, h. 63.

¹⁶⁶Siti Chamamah Soeratno, *Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar*, h.13.

ada yang istilah orang Jawa “Kleseran” (asal bicara). Sastra adalah susunan kata-kata dalam derajat tinggi.¹⁶⁷

Sastra merupakan bahasa yang diatur dengan sedemikian rupa. Artinya, bahasa sastra bukan bahasa ala kadarnya. Pemakaian bahasa pada kegiatan lain, seperti pada pemakaian sehari-hari, bahasa sastra dibangun dan dibentuk dengan cara teratur, sehingga tidak terlihat seperti bahasa pada umumnya, maka mudah sekali membedakan sebuah novel dengan perkiraan cuaca. Dari sini bisa dipahami bahwa bahasa sastra lebih bersifat spesial, hal ini bahkan bisa dilihat dari aturan berbahasa yang terkadang tampak menyimpang. Pemakaian bahasa syair dalam bahasa Arab, misalnya, terkadang bisa nampak ‘melanggar’ kaidah tata bahasa, demi menjaga estetikanya. Bahasa sastra, karena diorganisasikan sedemikian rupa, seringkali bisa multitafsir.¹⁶⁸

Selanjutnya, karya sastra sebagaimana karya sastra seni yang lain, merupakan ekspresi sang pengarang. Dengan demikian sastra bisa dipahami sebagai ekspresi melalui tulisan atau lisan yang secara khusus menyangkut ide tentang kehidupan manusia yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk yang indah.¹⁶⁹

¹⁶⁷Saiful Bahri, *Prinsip Dan Panduan Umum Seni Islam* (Jakarta Selatan: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2021), h. 32.

¹⁶⁸Saiful Bahri, *Prinsip Dan Panduan Umum Seni Islam* (Jakarta Selatan: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2021), h. 32.

¹⁶⁹Saiful Bahri, *Prinsip Dan Panduan Umum Seni Islam* (Jakarta Selatan: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2021), h. 32.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diwan al-Imam asy- Syafi'i yang menjadi objek material dalam penelitian ini merupakan untaian-untaian syair-syair yang dilantunkan oleh al- Imam asy- Syafi'i sesuai jiwanya sebagai seorang faqih yang menguasai logika dan manthiq. Sebagian besar syairnya hamasah (spirit), fadail (keutamaan-keutamaan) dan hikmah. Walaupun tentu juga ada syair tentang ilmu pengetahuan. Pengarang dalam lantunan syairnya memakai unsur-unsur sastra yang khas, sehingga menimbulkan stimulus ketika membacanya. Unsur-unsur sastra yang digunakan pengarang mampu membangkitkan emosi dan jiwa bagi pembaca.

B. Saran

Saran yang bisa peneliti berikan dari hasil penelitian yang berjudul Unsur-unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi'i, ialah:

1. Dalam unsur-unsur sastra dalam syair Imam Syafi'i adalah kita mampu mengungkapkan pemahaman yang lebih baik dengan memahami unsur-unsur sastra maksud dan tujuan bagi si pengarang, dan dapat memudahkan bagi pengarang untuk memenuhi kejelasan pada maknanya.
2. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti harus memahami hasil penelitian yang dibuat sehingga ada pihak yang menambahkan, mengkritis, bagi peneliti untuk lebih memperluas wawasan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusslamam al-Indunisi Nahrawi Ahmad. *Ensiklopedia Imam Syafi'i, Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa*. Jakarta: Penerbit Hikmah PT. Mizan Publika, 2008.
- Abbas, Sirajuddin. *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004.
- Aizid, Rizem. *Biografi Empat Imam Mazhab*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Amin, Ahmad. *Fajr al Islam*. Beirut: Dar al Fikr, 1983.
- Asy-Syurbasi, Ahmad. *Sejarah dan Biografi Empat Mazhab (Hanafi-Malik-Hambali-Syafi'i)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Aryani, Desy. "Lima Puisi Imam Syafi'i Kajian Bentuk dan Isi." Skripsi sarjana; program studi Sastra Arab fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Depok, 2012.
- Azwardi, *Metode penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 2018.
- Azward. *Pendidikan bahasa dan sastra indonesia*. Darrussalam aceh: Syiah kuala University Perss, 2018.
- Assa'adah. "Analisis Unsur-unsur Intrinsik dalam *Syi'ir Radhitu Billahi Rabba'* Oleh Maher Zain." Skripsi sarjana; program studi sastra arab fakultas ilmu budaya: Medan, 2018.
- Arifin, Syamsir. *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya, 1991.
- Asy-Syurbasi, Ahmad. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhad* Jakarta: Amzah, 2001.
- Ahmad Nahrawi Abdussalam al-Indunisi. *al-Imam Syafii'i fi Mazhabihi al-Qadim wa al-Jadid*, Diterjemahkan oleh Utasman Syahroni, dengan judul *Ensiklopedia Imam Syafii*. Jakarta: Hikmah, 2008.
- Ahmad Narawi Abdus Salam al-Indunisi. *Ensiklopedia Imam Syafi'i*. Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2008.
- Binfas, Maman A Madjid. *Aku dan Engkau Siapa? Persembahan Puisi Indonesia Malaysia*. Jakarta Selatan: UHAMKA Press, 2017.
- Chalil, Moenawar. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

- Chapman, Raymon. *Linguistica and Literature. An Introduction to Literary Stylistics* (Port Melbourne Victoria: Edward Arnold Australia)
- Damariswara, Rian. *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: Institut Agama Ibramhimy Banyuwangi, 2018.
- Diwan al-Syafi'i*. Abu Abdullah Muhmmad bin Idris bin Abbas bin Ustman. Beirut: Dar Al-Fikr, 1995.
- Emzir dan Saifur Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: perpustakaan Nasional Katalog Dalam terbitan KDT, 2017.
- Farida Nugrahani dan Ali Imron Ma'ruf, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* Surakarta: CV. Djiwa Amarta Pres, 2017.
- Farhah, Eva. *Syair Arab Modern: Teori dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press, 2016.
- Fakhruddin, Imam, Ar-Syafi'i, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*. Jakarta: Al-Kautsar, 2017.
- Farid, Ahmad, 60 Biografi Ulama Salaf. Jakarta: Al-Kautsar, 2006. rtasi: *Kajian Kesusatraan Modern Kisah Nabi Yusuf*. Makassar: 2019.
- Fazli, Teuku Khairul. *Ushul Fiqih Mazhab Imam Syafi'i*. Jakarta selatan: Rumah fiqih Publishing, 2018.
- Hawkes, Terence, *Structuralism and semiotics* London: Methuen and Co. Ltd, 1978.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Hadist Edisi Revisi*. Jakarta Barat: Qibla, 2012.
- Hudah, M. Khoirul. *Ilmu Matan Hadits*. Taggerang Selatan: Yayasan pengkajian Hadits L-Bukhori, 2019.
- Imam Fakhruddin Ar-Razi. *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2017.
- Ibd Manzur, Abu Al-Fadl. *Amal al-Din Bin Mukrim''*, Lisan al-Arab, 1990.
- Jauhari, Wildan. *Biografi Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Juita, Sumasari Yohani. Artikel: *Analisis Unsur-Unsur Dalam Hikayat Cerita Taifah*. Jambi: FKIP Universitas Vol, 4 No.2. Desember 2014.
- Kutha, Ratna Nyoman. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Badan pengembangan dan pembinaan bahasa, kementerian pendidikan dan kebudayaan : 2016),

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sastra> (01Mei 2021)(catatan: 01 mei 2021 adalah tanggal ketika situs tersebut diakses)

- Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia* Semarang-Jawa Tengah: Alprin, 2009.
- Mukti, Thabrani Abdul. *Mahkota Sastra Imam Syafi'i (Menyingkap Sisi Lain Kepenyairan Sang Imam)*. Madura: Institut Agama Islam Negeri Okara, Vol. II, Thn. I, November 2006.
- Muzakki, Akhmad. *pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Muhammad bin A.W. Al-Aqil, *Manhaj Aqidah Imam As-Syafi'I Rahimatullah Ta'alaah fi itsbaat al-Aqidah*, Diterjemahkan oleh H. Nabahani Idris, Saipuddin Zuhuri, dengan judul *Manhaj Aqidah Imam As-Syafi'I Rahimatullah Ta'alaah*. Surabaya: Pustaka Imam As-Syafi'I. 2006.
- Mat Piah, Harun. *Traditional Malay Literature* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002
- Parera, J. D. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Pradopo, Rachmat Djoko *Pengkajian Puisi* Yogyakarta: Univesitas Gadjah Mada Press, 2005.
- Rimang, Siti Suwadah. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011.
- Rokhmansyam, Alfian. *Studi Dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Rosa Bustam, Betty Mauli. *Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif* Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Rosa, Fitria . *Karya Sastra Melayu Riau*, 2017: Deepublish Publisher, 2017.
- Rokhmansyah, Alfian. *Perkenaan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Suwadah, Rimang Siti. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011.
- Salim, Muhammad Ibrahim. *Syair-syair Imam Syafi'i*. Kairo: Maktabah Ibnu Sina, 2019.
- Samsuddin. *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Sausure, Rh. Widada. *Untuk Sastra Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Bandung: Jala Sultra, 2009.

- Subarman, Munir. *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*. Jawa tengah: Deepublish, 2015.
- Surastina. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2018.
- Sudjiman. *Bunga Rampai Sulistika Bahasa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 1993.
- Semi, Atar. *Metode penelitian sastra*. Bandung : Angkasa, 1993.
- Seoparno. *Dasar-dasar Lenguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra* Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Selviana, Ika. *Rasa Dan Gaya Dalam Penulisan Puisi Stilistika Aplikatif*. The First On-Publisher in Indonesia: Guepedia, 2021.
- Sitorus, Jonter Pandapotan. *Sastra Dalam Dunia Wawasan Kristen dan Dunia Dijital*. Malang: Penerbit Evernity, 2021.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Teeuw A. *Sastra dan Ilmu sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Teeuw A. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Teeuw A. *Tergantung pada kata*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Tim TA Prodi TI Stitek Bontang , *Buku Panduan Tugas Akhir Teknik Informatika Stitek Bontang Tim TA Prodi TI Stitek Bontang*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Turner G. W, *Stylistics* New York: Penguin Books, 1977.
- Tarigan Henry Guntur, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Warsiman. *Membumikan Pembejaraan Sastra Yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya, 2018.
- Wellek, Rene. *Teori Kesusastraan (terj. Melani Budianta)* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Yakub, Emil Badi. *fusl Fi Fiqih Al Luqah Al Arabiyyah*. Libanon: Muassasah al-hadisa Lil Kitab, 2018.
- Za'tari, Syaikh Alauddin. *Fikih Ibadah Madzhab Syafi'i*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Zulkhairi, Hermansyah. *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2014.



LAMPIRAN

PAREPARE

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Dewi, anak dari Muh. Tahir dan Hasni Desong. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang terdiri atas satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Penulis bertempat tinggal di Pinrang yang lahir pada tanggal 2 Desember 1999 di Mallang, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan di SDN 127 Patampanua pada tahun 2005,

SMPN 1 Patampanua pada tahun 2011, MAN PINRANG pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan kuliah di STAIN Parepare mengambil jurusan FUAD, Program Studi BSA pada tahun 2017, yang pada tahun 2018 beralih menjadi IAIN Parepare. Penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) pada tanggal 7 Oktober 2020 di KEMENAG Polman, dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) pada bulan November 2020. Penulis mengajukan skripsi sebagai tugas akhir yaitu: **“UNSUR-UNSUR SASTRA DALAM SYAIR IMAM SYAFI’I”**.

